

**PENGARUH KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
MENANTU PEREMPUAN PADA IBU MERTUA
DI DAERAH KARANGANYAR
PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Oleh

**Kholifatur Rhosyidah
NIM. 11410003**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**PENGARUH KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
MENANTU PEREMPUAN PADA IBU MERTUA
DI DAERAH KARANGANYAR
PROBOLINGGO**

S K R I P S I

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Kholifatur Rhosyidah
NIM : 11410003

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**PENGARUH KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
MENANTU PEREMPUAN PADA IBU MERTUA
DI DAERAH KARANGANYAR
PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh

**Kholifatur Rhosyidah
NIM. 11410003**

**Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing**


**Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**


**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP.19730710 200003 1 002**

SKRIPSI

**PENGARUH KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
MENANTU PEREMPUAN PADA IBU MERTUA
DI DAERAH KARANGANYAR
PROBOLINGGO**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Oktober 2015

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

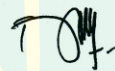


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



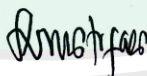
Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001
Ketua Penguji



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal,.....2015

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kholifatur Rhosyidah

NIM : 11410003

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua yang Tinggal di Daerah Karanganyar Probolinggo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian ada *Claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 16 oktober 2015

Hormat saya

Kholifatur Rhosyidah
NIM. 11410003

MOTTO

“Kata-kata yang lemah lembut dan beradab dapat
melembutkan hati manusia yang keras”

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾

“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak
lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)”. (Al-Qalam:9)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.....

Akhirnya saya sampai ke titik ini

Trimakasih atas segalanya ya Allah

*Dan saya percaya takkan ada yang sia-sia ketika segala sesuatu disandarkan
pada Dzat Yang Maha Kuasa.*

*Kupersembahkan karya sederhana ini untuk ayahanda tersayang (Rofi'i Sholeh)
yang setiap detik selalu kurindukan kehadirannya.*

*Kepada malaikat cantikku yakni ibunda tersayang (Nur Azizah) tempat
curahan hati yang selalu sabar dalam mendidik anaknya dan berkat doanya lah
segala hal yang sulit menjadi mudah untuk dijalani. Takkan mampu aku
membalas semua jasanya.*

*Kepada kakak (Syaiquddin Zuhri), adik (Mujibur Rohman), mbak Ratih
Novianti, Mbak Rosyidatul Malihah dan St. Halimatus S. terimakasih atas
support dan do'a yang telah diberikan selama ini.*

*Kepada sahabatku (Wildana Imas M. & Khalimatus Sa'diyah) terimakasih atas
segala dukungan kalian selama ini "berharap Allah akan mempertemukan kita
pada takdir berikutnya dan bisa terus berjalan berdampingan tanpa ada yang
tertinggal dibelakang"*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur *Ahamdulillah* senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadirat Nabi Muhammad Saw, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Rrektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Prof. Dr. Mulyadi, M.PdI selaku dosen wali. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan dan terima kasih telah menjadi orang tua kedua bagi penulis selama masa perkuliahan.
5. Dosen penguji utama Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si yang telah memberi banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Ketua penguji Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si yang telah memberi banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
8. Seluruh staff Tata Usaha dan perpustakaan, terima kasih atas fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan selama proses pembuatan skripsi.

9. Ayah dan Ibu, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a, semangat, serta motivasi dan tak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta kasih yang tulus dan ikhlas kepada penulis sampai saat ini.
10. Segenap subjek penelitian di daerah Karanganyar Probolinggo atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan data pada penelitian ini.
11. Semua rekan-rekan mahasiswa angkatan 2011, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenang-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
12. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Penulis Menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di kemudian hari maupun penelitian selanjutnya. Akhirnya semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Malang, 16 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal	13
1. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	13
2. Jenis Keterampilan Komunikasi Interpersonal	15
3. Aspek-Aspek Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	18
4. Karakteristik Keterampilan Komunikasi Interpersonal	22
5. Faktor-Faktor Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	28
6. Komunikasi dalam Perspektif Islam.....	30
B. Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>).....	32
1. Pengertian Keterbukaan Diri	32
2. Aspek-Aspek Keterbukaan Diri.....	35
3. Faktor-Faktor Keterbukaan Diri	37
4. Tingkatan-Tingkatan Keterbukaan Diri	40
5. Manfaat Keterbukaan Diri	42
C. Pengaruh Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>) dengan Komunikasi Interpersonal.....	45
D. Hipotesis	49
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	50
B. Variabel Penelitian	50
C. Definisi Operasional.....	51

1. Keterbukaan Diri	52
2. Keterampilan komunikasi interpersonal	52
D. Populasi dan Sampel	52
E. Lokasi Penelitian	54
F. Instrumen Penelitian	54
1. Aspek – Aspek Keterbukaan diri	55
2. Aspek – Aspek Keterampilan Komunikasi Interpersonal	58
G. Metode Pengumpulan Data	62
a. Kuesioner (Angket)	62
b. Wawancara	63
c. Observasi	64
H. Validitas dan Reliabilitas	65
I. Teknik analisis data	67
 BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	71
1. Profil Desa	71
2. Prasarana Desa	72
B. Hasil Penelitian	78
1. Pelaksanaan Penelitian	78
2. Uji Validitas Instrumen	79
a. Skala Keterbukaan Diri	79
b. Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal	80
3. Uji Reabilitas Instrumen	82
4. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	83
a. Deskripsi Tingkat Keterbukaan Diri	83
b. Deskripsi Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal	89
5. Uji Hipotesis	96
C. Pembahasan	97
1. Tingkat Keterbukaan Diri Menantu Perempuan	97
2. Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu	100
3. Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua	103
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
 DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Sikap Terbuka dan Tertutup	42
Tabel 3.1	Skor Skala Sikap Model <i>Likert</i>	55
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Keterbukaan Diri	58
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Keterampilan Komunikasi Interpersonal	61
Tabel 3.4	Perumusan Kategorisasi.....	69
Tabel 4.1	Hasil Validitas Skala Keterbukaan Diri.....	80
Tabel 4.2	Hasil Validitas Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal	81
Tabel 4.3	Hasil Reabilitas Keterbukaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	82
Tabel 4.4	Reliabilitas Keterbukaan Diri	82
Tabel 4.5	Reliabilitas Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	82
Tabel 4.6	<i>Mean</i> dan Standart Defiasi Keterbukaan Diri.....	84
Tabel 4.7	Norma Pembagian Klasifikasi	84
Tabel 4.8	Kategori Tingkat Keterbukaan Diri	85
Tabel 4.9	Deskripsi Kategori Tingkat Keterbukaan Diri.....	85
Tabel 4.10	<i>Mean</i> Keterbukaan Diri Ditinjau dari Jawaban Rata – Rata yang Dipilih Subyek	87
Tabel 4.11	<i>Mean</i> dan Standart Defiasi Keterbukaan Diri	90
Tabel 4.12	Norma Pembagian Klasifikasi	90
Tabel 4.13	Kategori Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	91
Tabel 4.14	Deskripsi Kategori Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal	91
Tabel 4.15	<i>Mean</i> Keterampilan Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Jawaban Rata – Rata yang Dipilih Subyek.....	93
Tabel 4.16	Hasil Uji Regresi Antar Variabel.....	97

DAFTAR DIAGRAM

4.1	Kategorisasi Tingkat Keterbukaan Diri.....	86
4.2	Kategorisasi Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Rancangan Penelitian	51
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Keterbukaan Diri	115
Lampiran 2	Skala Komunikasi Interpersonal.....	117
Lampiran 3	Tabulasi Skor Jawaban Skala Keterbukaan Diri	120
Lampiran 4	Tabulasi Skor Jawaban Skala Komunikasi Interpersonal.....	122
Lampiran 5	Tabulasi Aitem Valid Skala Keterbukaan Diri	126
Lampiran 6	Tabulasi Aitem Valid Skala Komunikasi Interpersonal	128
Lampiran 7	Hasil Output SPSS Skala Keterbukaan Diri	132
Lampiran 8	Hasil Output SPSS Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal	135
Lampiran 9	Hasil Regresi Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	141



ABSTRAK

Rhosyidah, Kholifatur. 11410003. Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.

Hubungan yang tidak harmonis antara menantu perempuan dengan ibu mertua sering kali terjadi. Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak harmonisnya hubungan menantu dan mertua. Memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik akan menciptakan hubungan yang baik. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi pada orang lain yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan adanya efek timbal balik secara langsung sehingga menimbulkan sikap saling memahami dan menghargai. Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan keterampilan komunikasi interpersonal adalah dengan meningkatkan keterbukaan diri. Keterbukaan diri adalah tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi, serta bersedia membagi perasaan dan informasi tentang diri yang akrab dengan orang lain sehingga menimbulkan keakraban dengan seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri dan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua, serta untuk mengetahui pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif regresi linier sederhana. Responden dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo sebanyak 37 menantu perempuan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala keterbukaan diri dan skala keterampilan komunikasi interpersonal. Analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.00 *for windows*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang dengan prosentase 51% (19 menantu), 43% (16 menantu) memiliki keterbukaan diri yang sedang dan 6% (2 menantu) memiliki keterbukaan diri yang rendah. Sedangkan untuk tingkat keterampilan komunikasi interpersonal juga ditemukan bahwa mayoritas menantu yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang sedang dengan prosentase 51% (19 menantu) dan 49% (18 menantu) memiliki keterampilan komunikasi yang sedang. Hasil regresi variabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal. hal tersebut terlihat dari nilai R Square sebesar $0,731 \times 100 = 73,1\%$.

Kata kunci : *Keterbukaan Diri, Keterampilan Komunikasi Interpersonal*

ABSTRACT

Rhosyidah, Kholifatur. 11410003. *The Effects of Self Disclosure towards Interpersonal Communication Skill of Daughter in Law to Mother in Law*. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2015.

Disharmonious relationship between daughter and her mother-in-law often happens in a family. Many factors that cause no good relationship between daughter and her mother-in-law. Having the good interpersonal communication skill is capable of creating a good relationship. Interpersonal communication skill is the ability to convey information from one to another of two or more people with the existence of direct mutual effect to which it creates understanding and respect of the two parties. One of the factors that can foster the interpersonal communication skill is by having and doing self-disclosure. Self-disclosure is a person's response that gladly receive information, and willing to share feelings and informations about the 'self' which is familiar to others. So that, it will cause a deep intimacy with someone.

This study aims to know the level of self-disclosure and the level of interpersonal communication skill of daughter to her mother-in-law, and to investigate the effect of self-disclosure towards the interpersonal communication skill of daughter to her mother-in-law in Karanganyar area, Probolinggo.

This research uses simple linear regression of quantitative approach. The respondents in this study are 37 daughters-in-law who live in Karanganyar, Probolinggo. The sampling method in this study is by purposive sampling technique. The instrument used to collect the data is self-disclosure scale and the scale of interpersonal communication skill. the method of the data analysis in this study is simple linear regression by using SPSS version 16.00 for Windows.

The results of the study indicated that 51% (19 daughters-in-law) of daughters-in-law who lives in Karanganyar, Probolinggo were classified as the high level of self-disclosure, 43% (16 daughters-in-law) for the moderate self-disclosure and 6% (2 daughters-in-law) for the low self-disclosure. As for the level of interpersonal communication skill, it was found out that those who were classified as for the high level of interpersonal communication skill were 51% (19 daughters-in-law), and 49% (18 daughters-in-law) was for the moderate one. Variable regression results indicated that there was significant effect of self-disclosure to the interpersonal communication skill. it was visible from the value of R Square of $0.731 \times 100 = 73.1\%$.

Keywords: Self-Disclosure, Interpersonal Communication Skill

الملخص

الرشيده خليفه. 11410003. تأثير الانفتاح النفسي (الكشف النفسي) إلى مهارات الاتصال مع الأخرى للكثّة عن حماة. البحث الجامعي. كلية علوم النفس، جامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج. 2015.

العلاقة التي لا تنافر فيها بين الكثّة و الحماة كثيرا ما يحدث في الأسرة. كثير من العوامل التي تتسبب في عدم وجود العلاقة المتنافرة بين الكثّة والحماة. من له مهارات الاتصال مع الأخرى الجيدة فسيوجد مهارات العلاقة جيدة. مهارات الاتصال مع الأخرى هي قدرة شخص على بلوغ المعلومات إلى الأخرى التي يقوم بها شخصان أو أكثر مع وجود آثارها المتبادلة المباشرة حتّى تظهر في التفاهم والاحترام. واحدة من العوامل التي يمكن أن تعزز مهارات الاتصال مع الأخرى هو ازداد الانفتاح النفسي. الانفتاح النفسي هو استجابة الشخص بكل سرور يقبل المعلومات، وكذلك استعداد لتشاطر المشعور ومعلومات عن نفس مألوف مع شخص آخر حتّى تظهر المؤلفة العميقة مع شخص.

ويهدف هذا البحث إلى معرفة مستوى الانفتاح النفسي ومستوى مهارات الاتصال مع الأخرى للكثّة عن حماة ، وإلى معرفة تأثير الانفتاح النفسي إلى مهارات الاتصال مع الأخرى للكثّة عن حماة في منطقة كارانج أنيار فروبولينغوا.

يستخدم هذا البحث المنهج الكمي إلى الانحدار الخطي البسيط. العينة في هذا البحث هي الكثّة الساكنة في كارانج أنيار فروبولينغوا بعدد 37 كثة. أخذ العينات في هذا البحث باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة. الأداة المستخدمة في جمع البيانات هي مقياس الانفتاح النفسي و مقياس مهارات الاتصال مع الأخرى. تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الانحدار الخطي بسيط باستخدام SPSS الإصدار 16.00 لنظام ويندوس (Windows).

نتائج هذا البحث تدلّ إلى أن أغلبي الكثّة التي تعيش في منطقة كارانج أنيار تملك مستويات معتدلة من الانفتاح النفسي مع نسبة 51% (19 كثة)، 43% (16 كثة) تملك معتدلة من الانفتاح النفسي و 6% (2 كثة) تملك منخفضة من الانفتاح النفسي. أما للمستوى مهارات الاتصال مع الأخرى فوجدت أن أغلبي الكثّة التي تعيش في منطقة كارانج أنيار تملك معتدلة من مهارات الاتصال مع الأخرى بالنسبة 51% (19 كثة) و 49% (18 كثة) تملك معتدلة من مهارات الاتصال. نتائج الانحدار المتغير تشير إلى وجود تأثير الانفتاح النفسي إلى مهارات الاتصال مع الأخرى. وذلك كان مرئيا من قيمة R ساحة من 0.731 × 100 = 73.1%.

كلمات البحث: الانفتاح النفسي، المهارات الاتصال مع الأخرى

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, dimana dalam kehidupannya akan senantiasa membutuhkan orang lain dan manusia juga tidak akan dapat terlepas dari proses komunikasi dalam kesehariannya. Solihin (2011) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan salah satu kemampuan khusus manusia, karena bahasa dan pembicaraan yang muncul, akan mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Anderson (dalam Arbi, 2012) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, komunikasi merupakan satu hal yang penting bagi manusia karena setiap hari individu akan berinteraksi dengan individu lainnya dan kegiatan berkomunikasi pun akan lebih dominan daripada kegiatan lainnya yang dilakukan oleh individu.

Seperti halnya dalam sebuah keluarga. Pasangan yang menikah tentu memiliki kepribadian dan latar belakang sosial budaya, pendidikan, dan usia yang mungkin berbeda. Demikian juga yang terjadi antara anak, menantu, mertua atau orang tua. Masing-masing adalah individu berbeda yang dipersatukan oleh ikatan pernikahan yang terjadi antara menantu dan anak mertua. Santrock (2002) berpendapat bahwa pernikahan biasanya digambarkan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya

pernikahan adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru. Oleh karena itu, selain membina hubungan erat dengan suami, sebagai seorang istri juga harus membina hubungan yang baik dengan orang tua suami.

Aryani & Setiawan (2007) menyebutkan ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan yang harmonis. Namun yang sering kita dengar, hubungan ibu mertua dengan menantu perempuan seringkali tidak harmonis. Begitu pula yang terjadi di daerah Karanganya Probolinggo, ada sebagian keluarga yang hubungannya kurang harmonis, khususnya dalam sebuah hubungan menantu dan mertua. Terdapat sebuah hubungan menantu dengan mertuanya terlihat baik-baik saja namun dalam berkomunikasi kurang terjalin dengan baik, bahkan sekedar menyapapun terlihat kurang akrab. Ada juga sebagian yang menunjukkan hubungan yang kurang baik dan komunikasi antar menantu dan mertua juga kurang efisien dan merasa kurang cocok ketika berinteraksi dengan ibu mertuanya. Keadaan yang seperti inilah yang rentan memicu adanya konflik atau ketidak harmonisan hubungan menantu dan mertua . Namun sebagian menantu dan mertua menunjukkan hubungan yang sangat begitu akrab baik ketika berbicara atau bercanda satu sama lain.

Sebagaimana hasil penelitian dari Utah State University yang menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan

hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Bahkan bagi sebagian pasangan, permasalahan hubungan antara menantu dengan mertua sering kali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya, dan jika ini dibiarkan terus-menerus akan berdampak buruk pada sebuah ikatan pernikahan (Sweat, 2006).

Hal ini juga dipertegas dalam sebuah wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Subjek menyatakan bahwa hubungan dengan ibu mertuanya kurang baik, karena komunikasi dengan mertuanya terbatas, hanya ketika ada kepentingan saja baru berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa hubungan dengan ibu mertuanya kurang terlihat baik dan canggung ketika bertemu dan berkomunikasi karena terkesan ketika ada maunya saja memutuskan untuk berkomunikasi (subjek 1, 1 April 2015). Sementara jawaban yang berbeda didapat pada subjek 2, yang menyatakan bahwa hubungan dengan mertuanya cukup baik, akrab dan dan berkomunikasi dengan lancar, walau terkadang dalam beberapa hal yang pribadi ia merasa canggung dengan mertuanya, (Subjek 2, 1 April 2015). Ada juga yang menyatakan bahwa hubungan dengan mertuanya kurang baik, berkomunikasi pun kurang baik, dan merasa tidak ada kecocokan dengan ibu mertuanya, dan seringnya berbeda pendapat juga terkadang memicu adanya pertengkaran antar mereka (Subjek 3, 1 April 2015) .

Menantu dan mertua dalam sebuah ikatan pernikahan akan selalu terjalin oleh hubungan yang tidak akan pernah bisa lepas dan akan selalu

berinteraksi. Problematika ini timbul dikarenakan banyaknya faktor yang mendukung ketidak harmonisan hubungan tersebut serta kesalah pahaman antar individu yang banyak di dukung dengan adanya lingkungan yang kurang baik. Faktor yang menimbulkan konflik dalam hubungan menantu perempuan dan ibu mertua, diantaranya : perbedaan sudut pandang antara mertua dan menantu ataupun tentang pengasuhan anak. Adanya berbagai perbedaan inilah yang seringkali menjadi penyebab timbulnya konflik dan menyebabkan relasi antar mertua dan menantu kurang lancar.

Ponzetti (2003) menyatakan bahwa pada umumnya menantu dengan mertua akan selalu berhubungan dan melakukan komunikasi interpersonal. Balson (1999) juga menyatakan bahwa komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Dari beberapa fakta yang telah dipaparkan, penyebab ketidak harmonisan hubungan antar menantu perempuan dan ibu mertua khususnya yang berada didaerah Karanganyar Probolinggo adalah menantu dan mertua kurang trampil dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan baik sehingga mempengaruhi hubungan antar keduanya.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana seseorang bisa menyampaikan pesan secara langsung, begitu pun penerima pesan juga dapat menanggapi pembicaraan secara langsung juga (Hardjana, 2003). Komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara langsung, artinya ketika

komunikasi dijalin maka pesan disampaikan secara langsung dan bertatap muka sehingga efek yang didapat dari pesan yang disampaikan diperoleh secara langsung dan pesan yang disampaikan diterima dengan jelas (De Vito, 2008). Komunikasi interpersonal juga lebih efektif bila dilakukan secara tatap muka agar orang yang terlibat dalam komunikasi mendapatkan reaksi secara langsung dan begitu juga sebaliknya saat komunikasi interpersonal dilakukan secara tidak langsung (Mulyana, 2001). Saat menantu dengan mertua melakukan komunikasi interpersonal secara tidak langsung, hal ini terkadang yang bisa membuat menantu menjadi tidak mengerti apa yang dikatakan oleh mertuanya, dan berdampak pada hubungan menantu dan mertua yang tidak terlalu mengenal satu sama lain atau bisa saja merasa tidak nyaman saat bersama (Prentice, 2008). Jadi dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik. Dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain begitu pula dalam sebuah hubungan menantu dengan mertua.

Hafied Cangara (2007) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengirim atau menyampaikan pesan kepada orang lain (penerima pesan). Jadi ketika seseorang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, maka seseorang akan mampu untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain dan akan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Menantu dan mertua dalam berinteraksi sehari-hari akan sangat membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal karena manfaat komunikasi

interpersonal yang dilakukan antara menantu dengan mertua adalah bisa saling terbuka untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis (Oktovanni, 2010). Kurangnya komunikasi yang intensif antara mertua dan menantu juga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam membangun hubungan antara mertua dan menantu.

Dalam berkomunikasi perbedaan pendapat adalah hal yang wajar terjadi, perbedaan pendapat dapat diatasi bila menantu perempuan dapat mengungkapkan gagasan secara jelas tentang apa yang dilihat atau diamati dan bukan berdasarkan penilaian. Hal ini membuat menantu perempuan lebih mampu menerima pendapat atau nilai-nilai hidup ibu mertuanya. Adanya keinginan dan usaha dari masing-masing pihak untuk menjalin relasi positif dan menyikapi positif tentang perbedaan tersebut maka akan meminimalisir adanya konflik antara menantu dan mertua, dan tentu hubungan indah antara anak, menantu, orang tua bahkan mertua dapat terjadi dengan baik. Dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yaitu dengan mengembangkan sikap sosial yang positif, salah satunya mengembangkan sikap keterbukaan diri seseorang pada orang lain atau lawan bicara. Di perjelas oleh De Vito (1995) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan baik, bila individu mempunyai kemampuan berbahasa dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan tersebut dapat dipelajari dengan cara pengungkapan diri/ keterbukaan diri.

Morton, menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci (Hidayat, 2012). Dengan mengembangkan sikap keterbukaan diri maka komunikasi interpersonal yang terjalin antara menantu dan mertua akan lebih efektif dan hubungan antar menantu dan mertua akan lebih baik.

Hasil penelitian (Ririen, 2007) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Penelitian ini juga menunjukan bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki komunikasi interpersonal yang tergolong sedang. Dapat dikatakan bahwa menantu perempuan cukup dapat terbuka, percaya, memiliki sikap mendengar, suportif, dapat menyatakan gagasan dengan baik, dan mampu melakukan umpan balik yang baik dengan ibu mertua. Dalam hal ini juga didapatkan data yang serupa berdasarkan hasil wawancara pada salah satu subjek, menyatakan bahwa hubungannya dengan ibu mertua sangat baik, akrab dan selalu ada canda dalam setiap interaksi dan komunikasi antara

keduanya pun lancar dan subjek menyatakan bahwa dia dapat menyesuaikan diri dengan sikap ibu mertuanya (Subjek 3, 1 April, 2015).

Berdasarkan penelitian Laila Rahmawati (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMPN 1 Mlati. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterbukaan diri. Semakin tinggi keterbukaan diri siswa, maka semakin tinggi keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Demikian juga hasil dari penelitian Karina dan Suryanto (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial. Hubungan antara keterbukaan diri dengan penerimaan sosial adalah hubungan yang positif, yang berarti bila individu memiliki kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain, maka individu tersebut juga akan memiliki kesediaan untuk menerima kehadiran orang lain dan melibatkan mereka dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian Agusviani (2010) menunjukan bahwa ketidakselarasan hubungan antara menantu perempuan dan mertua perempuan dapat diminimalisir dengan melakukan keterbukaan diri dan menumbuhkan rasa kepercayaan diantara keduanya. Hal tersebut dilakukan agar perbedaan budaya dalam hal pengaturan pekerjaan rumah tangga, perbedaan aturan, didikan, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu keluarga, dan cara mendidik anak mencapai

kesepakatan bersama hingga hubungan interpersonal terbentuk ketika proses pengolahan pesan, secara timbal balik terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mertua perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo pada tanggal 2 April 2015 menyatakan bahwa menantu perempuannya kurang terbuka terhadap mertua dan sulit untuk diajak berkomunikasi. Ketika diajak berkomunikasi pun jawabannya hanya terbatas dan singkat, namun pada saat-saat tertentu komunikasi terkadang normal (Ibu mertua 1, 2 April 2015).

Komunikasi interpersonal dapat melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, ketika *dogmatisme* (sikap tertutup) harus digantikan dengan sikap terbuka dan dapat menciptakan kualitas hubungan interpersonal yang baik antara ibu mertua dengan menantu perempuannya dengan adanya keterbukaan diri antar keduanya. Adanya keterbukaan untuk berbicara satu sama lain dapat mengubah status seseorang yang asing menjadi seorang sahabat. Keterbukaan menantu terhadap ibu mertua dalam berkomunikasi dapat memperbaiki hubungan satu sama lain karena kedua belah pihak dapat saling mengerti apa yang diharapkan (Kuntaraf, 1999). Oleh karena itu, keterbukaan diri berpengaruh pada keterampilan komunikasi interpersonal dan akan membuat suatu hubungan akan berjalan dengan baik dan harmonis, begitu juga dalam hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua. Seperti yang dikatakan Devito (1995) bahwa keterbukaan diri yang dilakukan secara perlahan akan membuat individu lain mampu memahami, dengan begitu akan menciptakan suatu

keadaan yang membuat orang lain mulai berani untuk membuka diri tentang keadaannya, keterbukaan diri juga memberikan keuntungan bagi individu yaitu meningkatnya efektivitas komunikasi dan menambah arti dari hubungan komunikasi interpersonal yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu mertua”. Dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh Keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) menantu perempuan pada ibu mertua yang tinggal di daerah Karanganyar?
2. Bagaimana tingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua yang tinggal di daerah Karanganyar?
3. Apakah ada pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua yang tinggal di daerah Karanganyar?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) menantu perempuan pada ibu mertu yang tinggal di daerah Karanganyar.
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua yang tinggal di daerah Karanganyar.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua yang tinggal di daerah Karanganyar.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan memperkaya penguasaan dalam bidang ilmu psikologi khususnya mengenai keterbukaan dan komunikasi interpersonal antara ibu mertua dan menantu perempuan, dan hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi menantu perempuan dengan mengetahui tingkat keterbukaan diri dan agar komunikasi interpersonal menantu perempuan dengan ibu mertuanya berjalan

dengan efektif dan agar terciptanya hubungan yang harmonis antara ibu mertua dan menantu perempuan.

3. Secara umum

Penelitian ini secara umum memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman mendalam bagi penulis mengenai pengaruh keterbukaan diri terhadap komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua dan bisa dijadikan tambahan pengetahuan relasi menantu perempuan dan ibu mertua.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas. Keterampilan atau *skill* merupakan suatu kemampuan yang memungkinkan individu untuk melakukan suatu perbuatan secara lancar dan tepat (Chaplin, 2011). Komunikasi secara umum adalah hubungan atau kegiatan yang dilakukan untuk tukar pendapat antar individu atau kelompok. Sederhanya, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan salah satu kemampuan khusus manusia, karena bahasa dan pembicaraan yang muncul, akan mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada orang lain (Solihin, 2011). Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan atau kecakapan seseorang dalam menyampaikan informasi dan ide-idenya kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas diantara mereka. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan feedback yang langsung (Devito, 1996). Barnlund, (1968) mengungkapkan bahwa

komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Rogers (dalam Hidayat, 2012) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, begitu pun penerima pesan juga dapat menanggapi secara langsung juga (Hardjana, 2003). Supriyanka (dalam Rahmawati, 2014), Mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengertian yang lebih khusus daripada pengertian komunikasi pada umumnya karena didalam proses komunikasi interpersonal terjadi sebuah proses komunikasi yang hangat dan akrab. Sifat dialogis merupakan ciri yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang lain, dan perilaku komunikasi akan menerima umpan balik secara langsung dalam komunikasi interpersonal tersebut.

Pada hakikatnya, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses

hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruh (Hidayat, 2012).

Hidayat, (2012) menyebutkan bahwa tujuan dari komunikasi interpersonal diantaranya ialah mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna, mengubah sikap dan perilaku orang lain, bermain dan mencari hiburan dan membantu orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan individu menyampaikan atau mengirimkan informasi kepada individu lain yang dilakukan sekurang-kurangnya oleh dua orang atau beberapa orang dan adanya efek timbal balik secara langsung. Keterampilan komunikasi interpersonal memiliki tujuan agar terciptanya hubungan yang akrab saling memahami satu sama lain dan menimbulkan keterbukaan diri dalam diri seseorang.

2. Jenis keterampilan komunikasi interpersonal

Ada dua jenis keterampilan komunikasi interpersonal, diantaranya:

a. Komunikasi Verbal

Hafied Cangara, (2007) Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Dimana komunikasi ini menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata inilah mereka dapat mengungkapkan

perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya.

Hafied Cangara (2007) juga mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, diantaranya :

1. Bahasa

Merupakan suatu lambang yang dalam komunikasi verbal sering dipergunakan baik diungkapkan secara lisan, tertulis pada kertas ataupun elektronik. Bahasa memiliki banyak fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia, untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

2. Kata

Merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan.

b. Komunikasi Non Verbal

Menurut Agus M Hardjana (2003) komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Ketika seseorang berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai, Karena komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal

biasanya terjadi secara spontan, hal inilah yang membuat seseorang lebih jujur dalam mengungkapkan hal yang mau diungkapkan.

Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*) atau objek (*object*). Bahasa Tubuh dapat dilihat dari raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, pikiran, dan sikap orang. Tanda dalam komunikasi nonverbal yang digunakan untuk mengganti kata-kata, misalnya, bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara, aba-aba dalam olahraga. Tindakan atau perbuatan sebenarnya tidak khusus dimaksudkan untuk mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah dan itu mengandung makna tersendiri. Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan makna tertentu. Misalnya, pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, dll.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis keterampilan komunikasi interpersonal yang meliputi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan, dengan demikian seseorang akan dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, penyampaian fakta, data dan informasi serta menjelaskannya. Sedangkan komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*),

tindakan/perbuatan (*action*), atau objek yang akan menyampaikan makna tertentu secara nonverbal.

3. Aspek-Aspek Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi memang sangatlah penting bagi individu, karena jika individu memiliki keterampilan yang cukup baik, maka individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Devito (dalam Suranto Aw, 2011) menyatakan bahwa terdapat lima sikap positif yang mendukung proses komunikasi interpersonal, diantaranya:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan yang dimaksud adalah mencakup keinginan untuk saling memberi informasi mengenai diri sendiri, keinginan untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang disampaikan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap perasaan-perasaan yang dimiliki dalam arti tidak mengkambinghitamkan orang lain. Kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal meliputi beberapa aspek yaitu kesediaan untuk mengungkapkan diri (*self disclosure*) pada orang lain yang berinteraksi dengan lingkungannya, kesediaan untuk menanggapi serta jujur pada setiap stimuli yang diterima serta mengalami dan bertanggung jawab atas segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal

memungkinkan para pelakunya untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami oleh kedua belah pihak.

b. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengalami apa yang dirasakan orang lain yaitu mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Jika seorang mampu berempati dengan orang lain maka orang tersebut akan merasa dalam posisi yang lebih baik untuk memahami orang lain. Pemahaman yang terjadi dalam empati ini bisa diungkapkan oleh seseorang tanpa kehilangan identitas diri. Keakuratan berempati meliputi sensitifitas untuk merasakan kejadian-kejadian saat ini dan mampu mengerti kata-kata yang diucapkan ketika komunikasi interpersonal berlangsung.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Dalam hal ini, seseorang harus lebih bersikap deskriptif dalam berkomunikasi dibanding evaluatif, karena sikap yang evaluatif cenderung menimbulkan reaksi *defence* pada orang lain. Kemudian seseorang harus bersedia untuk mendengarkan dan membuka diri terhadap pendapat yang berbeda.

Dukungan yang diperlukan dalam komunikasi interpersonal, meliputi empat aspek yaitu:

1. *Descriptiveness*, lingkungan yang deskriptif yaitu lingkungan yang tidak mengevaluasi orang secara evaluatif sehingga membuat orang cenderung menjadi defisit. Orang yang merasa dievaluasi akan malu mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas dan merasakan terus-menerus dikritik.
2. *Spontaneity*, individu yang berkomunikasi secara spontan yaitu yang memiliki pandangan ke depan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikirannya.
3. *Provisionalism*, menjadi profesional berarti memiliki pemikiran yang terbuka (*open mindedness*), bersedia menerima pandangan orang lain dan bersedia merubah posisi atau pandangannya jika memang diperlukan.
4. Dukungan yang tidak terucapkan berupa gerakan-gerakan menganggukkan kepala, mengedipkan mata, tersenyum.

d. kepositifan (*positiveness*)

Berkomunikasi secara positif di dalam komunikasi interpersonal sekurang-kurangnya melalui dua jalan, yaitu berdasarkan sikap positif dan menghargai orang lain. Terdiri dari tiga hal yaitu:

1. perhatian yang positif terhadap orang lain sangat mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal
2. Perasaan yang positif sangat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama

3. Perhatian dan perasaan yang positif itu harus dikomunikasikan sehingga komunikasi interpersonal dapat terpelihara dengan baik. Mencakup sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi komunikasi. Perasaan-perasaan negatif biasanya membuat komunikasi menjadi lebih sulit dan dapat menyebabkan perpecahan atau konflik. Sikap positif juga bisa diungkapkan lewat kalimat-kalimat yang diutarakan.

e. Kesamaan (*equality*)

Dalam kesamaan terkandung unsur keinginan untuk saling bekerjasama dalam memecahkan masalah, hal ini terwujud dalam memandang ketidaksetujuan dan perselisihan di antara individu yang berkomunikasi, lebih sebagai usaha untuk memahami perbedaan yang ada, daripada memandangnya sebagai kesempatan untuk saling menjatuhkan. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila setiap perbedaan atau konflik tidak dipandang sebagai usaha untuk menjatuhkan orang lain atau mendapatkan posisi menang.

f. Keyakinan (*confidence*)

Seorang komunikator yang efektif menunjukkan keyakinan (kemantapan dan rasa nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain), rasa malu, khawatir dan cemas dalam berkomunikasi dapat dikendalikan oleh komunikator yang efektif sehingga tidak mengganggu proses komunikasi. Keyakinan atau kemantapan dalam

berkomunikasi diwujudkan dalam bentuk rasa rileks, tidak canggung, sikap badan dan suara yang fleksibel, tidak terpakupada gerakan atau nada suara tertentu.

g. Kesiapan (*immediacy*)

Menunjukkan pada kesiapan melakukan komunikasi lewat penciptaan rasa tertarik dan perhatian terhadap lawan bicara berupa pemberian respon atau umpan balik dengan segera, menciptakan kebersamaan antara pembicara dan pendengar secara verbal maupun non verbal. Secara verbal misalnya dengan langsung menyebut nama orang yang diajak berbicara, sedangkan secara non verbal ditunjukkan dengan memperhatikan lawan bicara dan tidak melihat ke arah lain.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek keterampilan komunikasi interpersonal bahwa seseorang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal menurut De vito dapat dilihat melalui tujuh aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, kesamaan, keyakinan dan kesiapan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Beberapa sikap positif tersebut dapat dikembangkan agar seseorang terampil dalam berkomunikasi dan agar proses dalam melakukan komunikasi interpersonal terjalin dengan baik dan lancar.

4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

(Littlejohn, 1999) menguraikan lima kriteria dari komunikasi interpersonal:

- a. Harus ada dua orang atau lebih yang memiliki kedekatan yang merasakan kehadiran satu sama lain
- b. Komunikasi interpersonal melibatkan saling ketergantungan komunikatif, dengan kata lain, perilaku komunikatif seseorang merupakan konsekuensi langsung dari yang lain, Barnlund menyebut kualitas ini difokuskan pada interaksi, yang berarti berkonsentrasi dan saling perhatian.
- c. Komunikasi interpersonal melibatkan perubahan sebuah pesan
- d. Dalam komunikasi interpersonal, sebuah pesan dikodekan dalam berbagai cara verbal dan nonverbal
- e. Komunikasi interpersonal relatif tidak terstruktur, hal ini ditandai dengan informalitas dan fleksibilitas.

Devito (1996), mengemukakan 5 karakteristik komunikasi interpersonal, diantaranya ; Empati, dukungan, keterbukaan, perasaan positif, kesamaan. Sementara itu, Barnlund (1968) menyimpulkan ada beberapa karakteristik komunikasi interpersonal, diantaranya; terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas dan bisa terjadi sambil lalu.

Hidayat, (2012) menyatakan beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yang diambil dari berbagai definisi, yaitu :

a. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis

Dengan artian, arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

b. Komunikasi interpersonal melibatkan jumlah orang terbatas

Artinya bahwa komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.

c. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan

Terjadinya komunikasi interpersonal sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.

d. Komunikasi interpersonal menggunakan media dan nirmedia

Komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung tatap muka dan selalu berhadapan secara fisik, namun bisa saja melalui atau menggunakan saluran media, seperti telepon, internet, teleconference, dan lainnya.

e. Komunikasi interpersonal bersifat keterbukaan (*Openess*)

Yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antar pribadi. Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antar ut membuka pribadi yang ahirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

f. Komunikasi interpersonal bersifat empati (*Empathy*)

Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Sugio (2005) menyatakan bahwa empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sementara Surya (dalam Sugiono, 2005) mendefinikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna, baik yang nampak maupun yang terkandung khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal maka suasana hubungan komunikasi dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan. Empati tidak saja berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi

juga mengandung aspek afektif, dan ditunjukkan dalam gerakan, cara berkomunikasi (mengandung dimensi kognitif, afektif, perseptual, somatic/kinesthetic, apperceptual, dan communicative).

g. Komunikasi interpersonal bersifat dukungan (*Supportiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. (Sugiono, 2005) juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, terlebih dari komunikator. Karena itu, dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.

h. Komunikasi interpersonal bersifat positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. Sukses komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang

diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula.

**i. Komunikasi interpersonal bersifat kesetaraan atau kesamaan
(Equality)**

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau tidak rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas adanya perbedaan, dalam artian tidak mengungguli, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, dan akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara spontan dan bersifat dialogis dengan jumlah orang terbatas karena jumlah terbatas dalam sebuah komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya ikatan secara intim atau kedekatan dengan lawan bicara. Adanya saling keterbukaan dalam berkomunikasi juga merupakan hal yang penting, demikian juga adanya rasa empati pada lawan bicara, bersikap positif dan menyetarakan perasaan yang sama

dengan lawan bicara akan sangat membantu kelancaran komunikasi interpersonal.

5. Faktor-Faktor Keterampilan Komunikasi Interpersonal

(Rakhmat, 2001) menyatakan terdapat tiga faktor dalam komunikasi interpersonal yang menumbuhkan relasi interpersonal yang baik, yaitu :

a. Percaya (*Turst*)

Dalam hal ini, apabila seseorang memiliki kepercayaan terhadap orang lain maka proses komunikasi yang dilakukan akan berjalan dengan baik, karena rasa percaya akan membuka peluang bagi seseorang untuk menyampaikan maksudnya. Sikap percaya dapat berubah-ubah dan tergantung kepada lawan bicaranya atau komunikan yang dihadapi. Sikap percaya dalam berkomunikasi akan berkembang dengan baik, jika setiap komunikan memiliki anggapan bahwa lawan bicaranya atau komunikan lainnya bisa bersikap jujur dalam berkomunikasi.

b. Suportif

Adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Seorang yang bersifat defensif adalah seorang yang tidak dapat menerima dirinya, tidak empati dan tidak jujur. Apabila dalam komunikasi tidak ada rasa menerima, tidak jujur dan tidak empati, maka komunikasi interpersonal yang dilakukan akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang

ditanggapinya dalam situasi ketimbang memahami pesan orang lain. Namun sikap supportif berarti memberi dukungan penuh kepada orang lain dengan berorientasi pada empati, jujur dan profesionalisme, dengan begitu komunikasi yang dilakukan akan efektif.

c. Sikap terbuka

Individu yang memiliki sikap terbuka, baik pengirim pesan ataupun penerima pesan sama-sama akan memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Dengan begitu, sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar terhadap keefektifan komunikasi interpersonal.

Faktor yang paling penting dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah adanya kepercayaan, suportif dan keterbukaan. Sikap percaya dalam berkomunikasi akan berkembang dengan baik, jika setiap komunikan memiliki anggapan bahwa lawan bicaranya bisa bersikap jujur dalam berkomunikasi. sikap supportif juga merupakan hal yang tak kalah penting dalam berkomunikasi, yaitu memberi dukungan penuh kepada orang lain dengan berorientasi pada empati, jujur dan profesionalisme, dengan begitu komunikasi interpersonal akan efektif. Demikian juga sikap keterbukaan, dimana seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal harus memiliki sikap terbuka baik pengirim ataupun penerima pesan dan akan saling memberikan informasi yang benar.

6. Komunikasi dalam perspektif Islam.

Ayat al-Quran yang menjelaskan tentang komunikasi verbal :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“ Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut ". (QS Thaha : 44)

Ayat ini memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk pergi menemui Fir'aun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam Bani Israil.

Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini merekomendasikan untuk memberi peringatan dan melarang sesuatu yang munkar dengan cara yang simpatik melalui ungkapan atau kata-kata yang baik dan hendaknya hal itu dilakukan dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, dan terlebih lagi jika hal itu dilakukan terhadap penguasa atau orang-orang yang berpangkat. Al-Qurtubi juga menjelaskan tentang lemah lembut yaitu kata-kata yang tidak kasar, karena segala sesuatu yang lembut akan melembutkan dan segala sesuatu yang lembut lagi melembutkan, ringan untuk dilakukan. Sedangkan tafsir Tafsir Al-Maraghi menjelaskan tentang metode yang harus diterapkan dalam berdakwah, yaitu: Berbicaralah kalian kepada Fir'aun dengan pembicaraan yang simpatik dan lemah lembut, agar lebih dapat menyentuh hati, untuk mengundang empati, sehingga

dapat lebih menariknya untuk menerima dakwah. Dengan sikap simpatik dan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan luluh.

Dari beberapa uraian di atas dapat diartikan, bahwa makna qoulan layina yaitu kata-kata yang lembut yang disampaikan secara simpatik sehingga dapat menyentuh hati seseorang, meninggalkan kesan mendalam, sehingga menarik perhatian orang untuk menerima dakwah. Kata-kata yang lembut menyebabkan orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang yang sombong menjadi luluh. Namun kata-kata yang lembut bukan berarti kata-kata yang lemah, karena dalam kelembutan tersimpan kekuatan yang dahsyat dan melebihi kata-kata yang diungkapkan secara lantang ataupun kasar.terlebih lagi jika disertai sikap yang kurang bersahabat, justru akan menimbulkan sikap antipati, memusuhi, tidak akrab.

Kata yang lembut mengandung keindahan. Dalam artian, indah untuk didengarkan dan disampaikan serta mudah untuk dicerna oleh siapa pun. Oleh karena itu dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut, sehingga orang yang diajak bicara tidak terganggu, bahkan justru akan timbul rasa simpati, empati untuk selalu mendengarkan kata demikata yang disampaikan. Dengan demikian Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan

kelembutan kata, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas komunikasi verbal dan optimalisasi hasil dalam berkomunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan komunikasi hendaknya seseorang menggunakan kata-kata yang lembut dan simpatik, karena hati orang-orang yang keras akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan luluh dengan perkataan yang lembut dan simpatik.

B. KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*)

1. Pengertian Keterbukaan Diri

Sikap terbuka adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan (*Self disclosure*) adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut (Hidayat, 2012). De Vito (2007) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan. Wrightsman (dalam Hanifia, 2013) mendefinisikan bahwa keterbukaan diri adalah proses keterbukaan diri yaang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain.

Menurut Morton, pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci (Hidayat, 2012).

Keterbukaan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat didalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan keterbukaan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi. Jika orang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya (DeVito, 1996). Proses pengungkapan diri individu-individu biasanya memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbal balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya, mengharapkan orang lain memperlakukan samaseperti perlakuan mereka.

Kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam keterbukaan diri seseorang. Tiap-tiap bangsa dengan corak budaya masing-masing memberikan batas tertentu sejauh mana individu pantas atau tidak pantas mengungkapkan diri. Kurt Lewin (dalam Raven & Rubin, 1983) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa orang-orang Amerika nampaknya lebih terbuka daripada orang-orang Jerman, tapi keterbukaan ini hanya terbatas pada hal permukaan saja dan sangat enggan untuk membuka rahasia yang menyangkut pribadi mereka. Di pihak lain orang Jerman pada awalnya lebih sulit untuk mengungkapkan diri meskipun untuk hal yang bersifat permukaan, namun jika sudah menaruh kepercayaan maka mereka tidak enggan untuk membuka rahasia pribadi mereka yang paling dalam (Hidayat, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi, Dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri (*Self Disloure*) adalah reaksi atau tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi dalam menghadapi hubungan pribadi, serta bersedia membagi perasaan dan informasi tentang diri yang akrab, baik informasi yang bersifat deskriptif maupun bersifat evaluatif. Kedalaman dan keterbukaan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi. Ketika seseorang berinteraksi dengan menyenangkan, menimbulkan rasa aman, dan dapat membangkitkan semangat maka seseorang akan lebih bisa membuka diri pada saat berinteraksi.

2. Aspek-Aspek Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) menemukan 5 aspek dalam *self disclosure* yaitu:

a. Ketepatan

Hal ini mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). Sebuah *self disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma. *Self - disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dimana dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan dan tujuan seseorang yang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seorang dapat terbuka atau tidak. Pada intinya perlu memperhatikan kondisi orang lain, jika waktunya kurang tepat misalkan seseorang dalam kondisi capek atau dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktu yang tepat adalah seperti waktu seseorang dalam kondisi bahagia atau senang maka ia akan cenderung untuk terbuka.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa, orang yang baru kenal.

e. Kedalaman dan keluasan

Dalam hal ini ada dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek - aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang

yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Pendek kata, dangkal dalamnya seorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita atau target person. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

Jadi dalam keterbukaan diri ada beberapa unsur yang akan meningkatkan keterbukaan diri seseorang menurut Altman & Taylor, diantaranya adalah keterpatan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri, adanya motivasi untuk melakukan keterbukaan diri, kedalaman dan keluasan dalam melakukan keterbukaan diri. Pemilihan waktu yang tepat dan keintensifan (kedekatan) dengan seseorang juga merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterbukaan diri

Menurut Devito (dalam Rahmawati, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri diantaranya:

a. Besar kelompok

pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri meresapi dengan cermat.

b. Perasaan menyukai

individu membuka diri dengan orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Hal ini dikarenakan orang yang individu sukai dan mungkin juga memiliki perasaan yang sama akan bersikap mendukung dan positif atau terbuka dengan individu tersebut.

c. Efek diadik

Individu akan melakukan keterbukaan diri apabila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik ini membuat individu merasa aman, nyaman dan pada kenyatannya akan memperkuat keterbukaan diri seorang individu.

d. Kompetensi

Individu yang berkompeten akan lebih terbuka mengenai dirinya daripada orang yang kurang berkompeten. Individu yang berkompeten akan mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik karena individu tersebut dapat menempatkan dirinya, mengatakan apa yang seharusnya dikatakan, dan juga bersikap terbuka. Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.

f. Topik

Individu cenderung terbuka tentang informasi dengan topik tertentu. Individu lebih terbuka mengenai hobi atau pekerjaan daripada tentang keadaan ekonomi, seks dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

g. Jenis kelamin

Pada umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Wanita lebih senang membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.

Faktor-faktor keterbukaan diri individu yang telah dijelaskan oleh De Vito sedikit banyak memiliki peran terhadap keterampilan individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. efek diadik mempengaruhi keterbukaan diri individu yang dalam prosesnya dibutuhkan suatu keterampilan berkomunikasi karena pada dasarnya efek diadik dapat terjadi apabila individu satu dengan yang lainnya sama-sama mau memberikan informasi atau saling terbuka.

4. Tingkatan-Tingkatan Keterbukaan Diri

Terdapat beberapa tingkatan keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal. Menurut Powell (Hidayat, 2012) tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi, yaitu:

a. Basa-basi

Merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan pada individu, tidak terjadi hubungan interpersonal. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

b. Membicarakan orang lain

Komunikasi yang dilakukan hanyalah mengungkapkan tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini lebih mendalam, individu tidak mengungkapkan diri.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Sudah mulai menjalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

d. Adanya perasaan

Individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama, tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat individu yang berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan interpersonal yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas

hubungan yang jujur, terbuka dan menyorakan perasaan-perasaan yang mendalam.

e. Hubungan puncak

Individu sudah mulai mengungkapkan diri secara mendalam. individu yang menjalin hubungan interpersonal dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Sikap terbuka (*self disclosure*) sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Karakteristik orang yang bersikap terbuka dan karakteristik orang yang bersikap tertutup (*dogmatis*), sebagai berikut (Rakhmat,2001) :

Tabel 2.1
Perbandingan sikap terbuka dan tertutup

No	Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
1.	Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
2.	Membedakan dengan mudah, melihat nuansa dsb.	Berpikir simplistik, artinya berpikir hitam-putih (tanpa nuansa)
3.	Berorientasi pada isi	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan.
4.	Mencari informasi dari berbagai sumber.	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.
5.	Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya.	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaan.
6.	Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.	Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan komunikasi ada beberapa tingkatan, yaitu berawal dari basa-basi, beralih membicarakan orang lain, kemudian bisa menyampaikan gagasan atau bertukar pendapat, kemudian dapat mengungkapkan diri secara mendalam dan menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan seseorang.

5. Manfaat Keterbukaan Diri

Johnson (dalam Supriatiknya, 1995) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan interpersonal, diantaranya:

- a. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang
- b. Semakin seseorang bersikap terbuka pada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita dan akan semakin membuka diri kepada kita
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel, adaptif, inteligen, yang artinya orang tersebut dalam keadaan bahagia.
- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka, pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik

Devito (2011) menyatakan bahwa keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat bagi seseorang, yakni :

a. Pengetahuan Diri

seseorang akan mendapatkan pemahaman yang baru dan lebih mendalam mengenai dirinya sendiri. Pandangan baru sering muncul ketika konseli melakukan pengungkapan diri dalam sebuah proses konseling, konseli akan menyadari adanya aspek yang belum diketahuinya, dengan begitu melalui keterbukaan diri seseorang akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam atas dirinya.

b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Seseorang cenderung memiliki perasaan ketakutan tidak diterima dalam suatu lingkungan karena suatu kesalahan tertentu kepada orang lain. Dalam hal ini, Keterbukaan diri akan membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan dengan orang lain karena individu memiliki kesiapan untuk membicarakan permasalahan tersebut secara lebih terbuka.

c. Efisiensi komunikasi

Keterbukaan diri dapat mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukan oleh individu. Individu dapat lebih memahami apa yang dikatakan oleh orang lain apabila individu tersebut sudah mengenal baik orang lain tersebut, sehingga individu tersebut mendapatkan pemahaman secara utuh terhadap orang lain dan mungkin sebaliknya. Sehingga proses komunikasi yang dilakukan menjadi tepat dan efektif.

d. Kedalaman Hubungan

Dalam membina sebuah hubungan, keterbukaan diri sangat diperlukan seperti sikap saling percaya, menghargai dan jujur. Adanya keterbukaan diri yang seperti itu akan membuat suatu hubungan lebih bermakna dan mendalam.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam melakukan pembukaan diri harus bersikap realistis, jujur, tulus dan autentik. Ada beberapa manfaat keterbukaan diri yakni, seseorang akan mampu memahami diri sendiri secara lebih mendalam, seseorang

akan mampu mengatasi kesulitan yang dialaminya dalam artian dengan keterbukaan diri seseorang akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya karena seseorang memiliki kesiapan untuk membicarakan permasalahannya secara lebih terbuka, keterbukaan diri juga bermanfaat untuk efisiensi komunikasi dan akan dapat membina hubungan yang mendalam dengan seseorang.

C. Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan yang harmonis. Namun yang sering kita dengar, hubungan ibu mertua dengan menantu perempuan seringkali tidak harmonis (Aryani dan Setiawan, 2007). Banyak literatur yang mengatakan bahwa hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua rentan konflik dan tidak harmonis dengan adanya perselisihan diantara mereka.. Sebagaimana hasil penelitian dari Utah State University yang menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Bahkan bagi sebagian pasangan, permasalahan hubungan antara menantu dengan mertua sering kali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya, dan jika ini dibiarkan terus-menerus akan berdampak buruk pada sebuah ikatan pernikahan (Sweat, 2006).

Perbedaan yang biasanya terdapat antara menantu dan mertua terkadang menimbulkan suatu hubungan yang tidak lancar diantara mereka. Apabila mereka memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang positif tentu akan terjalin hubungan yang indah antara menantu dan mertua. Salah satunya ciri yang menunjukkan interaksi positifnya adalah adanya komunikasi yang lancar. Komunikasi pada dasarnya merupakan hasil dari situasi dan kondisi yang timbul dari dua orang yang berinteraksi, karena itu pada komunikasi yang tidak lancar berarti ada ketidaksesuaian situasi atau kondisi yang tercipta diantara individu tersebut. Syarat komunikasi yang lancar adalah adanya kesamaan sudut pandang atau suatu masalah latar belakang pendidikan latar belakang sosial budaya, usia, minat dan bahasa. Selain itu ada perasaan saling menghormati saling menghargai, kemauan untuk mendengarkan dan kemauan untuk berbagi (Nanina, 2009).

Umumnya Menanatu Perempuan dengan ibu mertua akan selalu berhubungan dan melakukan komunikasi interpersonal (Ponzetti, 2003). Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam relasi menantu perempuan dan ibu mertua agar perbedaan pendapat diantara mereka bisa diatasi dengan keputusan bersama. Hafied Cangara (2007) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengirim atau menyampaikan pesan kepada orang lain (penerima pesan). Jadi ketika seseorang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, maka seseorang akan mampu untuk menyampaikan

pesan atau informasi kepada orang lain dan akan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Sebagaimana hasil penelitian Sartika dan Wiwik (2012) menunjukkan bahwa gambaran komunikasi interpersonal menantu dan mertua yang menggunakan adat rebu di badaya karo, secara umum responden dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh responden II baik pada kelima aspek ditunjukkan dengan mampu menunjukkan sikap terbuka, mampu berempati, mampu menunjukkan sikap mendukung, mampu menunjukkan sikap positif dan memiliki kesetaraan. Responden III menunjukkan baik pada empat aspek ditunjukkan dengan mampu berempati, mampu menunjukkan sikap mendukung, mampu menunjukkan sikap positif memiliki kesetaraan namun memiliki keterbatasan dalam menunjukkan sikap terbuka. Sedangkan responden I tergolong cukup karena hanya mampu berempati, menunjukkan sikap mendukung dan memiliki kesetaraan namun tidak mampu menunjukkan sikap terbuka dan tidak mampu menunjukkan sikap positif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa meskipun menggunakan adat rebu semua responden tetap mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan mertua.

Salah satu sikap sosial positif yang penting untuk dikembangkan agar seseorang terampil saat melakukan komunikasi interpersonal adalah keterbukaan diri (*Self Disclosure*). Keterbukaan diri merupakan reaksi atau

tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi dalam menghadapi hubungan pribadi, serta bersedia membagi perasaan dan informasi tentang diri yang akrab, baik informasi yang bersifat deskriptif maupun bersifat evaluatif. Devito (1996) menyatakan bahwa, kedalaman dan keterbukaan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi. Seseorang akan lebih membuka diri ketika berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman.

Individu harus membuka diri kepada orang lain dan dapat membuka diri terhadap orang lain, agar dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik. (Rahmawati, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dari Laila Rahmawati 2014, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMPN 1 Mlati. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterbukaan diri. Semakin tinggi keterbukaan diri siswa, maka semakin tinggi keterampilan komunikasi interpersonal siswa (Rahmawati, 2014).

Komunikasi interpersonal yang efektif akan melahirkan hubungan interpersonal yang baik, begitu juga dengan keterbukaan diri, dimana keterbukaan diri dapat menciptakan kualitas hubungan interpersonal yang baik antara ibu mertua dan menantu perempuannya. Keterbukaan diri menantu terhadap ibu mertua dalam berkomunikasi dapat memperbaiki hubungan satu sama lain karena kedua belah pihak saling mengerti apa

yang diharapkan (Kuntaraf, 1999). Dengan demikian perlu adanya keterbukaan diri dalam individu agar dapat berkomunikasi dengan efektif yang kemudian akan menciptakan hubungan yang baik dengan individu lain.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Hanifia (2013) menunjukkan pelatihan keterbukaan diri meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang dilakukan pada siswa SMA Walisongo Pecangan Jepara, hal ini ditunjukkan pada saat sebelum diberi pelatihan menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang sedang, namun setelah dilakukan pelatihan keterbukaan diri mereka meningkat berada pada kategori tinggi. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubiyanto dan Widiyana menunjukkan bahwa pemberian pelatihan pengungkapan diri pada seseorang terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal seseorang sebesar 68,3%. Dan penelitian ini dilakukan agar seseorang menyadari bahwa sikap terbuka sangat penting dimiliki seseorang karena akan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan baik.

D. HIPOTESIS

Ada pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu metua di daerah Karanganyar Probolinggo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Perlu adanya rancangan penelitian terlebih dahulu dalam melakukan serangkaian kegiatan ilmiah, dimana rancangan penelitian merupakan rencana penelitian (Prasetyo & Lina, 2012). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana metode kuantitatif ini untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2011).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis regresi sederhana, dimana analisis regresi ini merupakan analisis yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagaimana penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Ketrebukaan diri (*independen*) terhadap variabel komunikasi interpersonal (*dependen*) antara ibu mertua dan menantu perempuan yang tinggal di daerah Karang anayar Probolinggo.

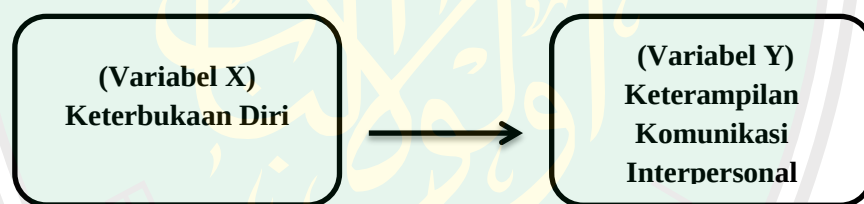
B. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 1993). Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel

bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterbukaan diri, kemudian dapat ditandai dengan (X). Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu keterampilan komunikasi interpersonal, kemudian dapat ditandai dengan (Y) (Suharsaputra, 2012)

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat : Keterampilan komunikasi Interpersonal (Y)
2. Variabel Bebas : Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) (X)



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

C. Definisi Oprasional

Definisi oprasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel. Definisi oprasional tidak boleh mempunyai makna yang berbeda dengan makna konseptual (Noor, 2011). Adapun definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) adalah reaksi atau tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi dalam menghadapi hubungan pribadi, serta bersedia membagi perasaan dan informasi tentang diri yang akrab dengan orang lain yang didalamnya mengandung unsur ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan dalam membagi informasi diri, sehingga menimbulkan keakraban yang mendalam dengan seseorang.

2. Keterampilan Komunikasi interpersonal

Keterampilan Komunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan individu menyampaikan atau mengirimkan informasi kepada individu lain yang dilakukan sekurang-kurangnya oleh dua orang atau beberapa orang dan adanya efek timbal balik secara langsung dan didalamnya mengandung unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesamaan, keyakinan, kesiapan yang kemudian menimbulkan rasa kepercayaan, sikap saling mendukung, dan timbulnya sikap saling memahami dan menghargai antara komunikator dan komunikan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Noor, 2011), populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/ anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian. Menurut Sugiono (2009), populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan menantu perempuan yang tinggal di daerah Karang anyar Probolinggo.

2. Sampel

Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Noor,2011). Untuk menentukan banyaknya sampel, maka diperlukan teknik sampling. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling kelompok *nonprobability sampling* dengan teknik purposive sampling. Dimana purposif sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan karakteristik tertentu. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah :

a. Tinggal sederhana

Menantu perempuan yang tinggal dalam satu daerah dengan ibu mertua di Karang anyar Probolinggo.

b. Usia pernikahan

Dalam penelitian ini subjek dipilih berdasarkan usia pernikahan yang usia pernikahannya kurang dari 10 Tahun usia pernikahan. Karena usia pernikahan yang masih baru masih berada pada tahap menyesuaikan diri baik dengan pasangan, mertua dan saudara-saudaranya dengan demikian lebih bisa diketahui tingkat keterbukaan dan komunikasi interpersonal menantu dan mertua.

c. Usia menantu perempuan

Subjek juga dipilih berdasarkan kriteria usia menantu yang berkisar 20 Tahun keatas, hal ini dikarenakan beberapa literatur dinyatakan bahwa keterbukaan diri seseorang akan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya usia seseorang.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua” dilakukan di daerah Karanganyar Probolinggo. Dengan alasan di daerah tersebut banyak menantu dan mertua yang tinggal sewilayah/ sedaerah.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi adalah suatu daftar yang aitem-aitem stimulasinya berupa pernyataan atau pertanyaan yang didasari

indikator-indikator yang mengacu pada alat-alat ukur aspek atau atribut efektif (Azwar, 1998). Adanya instrumen penelitian ini menjadikan penelitian lebih mudah dan sistematis (Fauzi, 2009).

Penelitian ini menggunakan skala likert, dimana skala likert merupakan teknik mengukur sikap dimana subjek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan. Bentuk skala dalam skala likert menyajikan pertanyaan-pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* dengan terdapat 4 jawaban yang terdiri dari, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) (Noor, 2011).

Tabel 3.1
Skor Skala Sikap Model Likert

Skor <i>Favorable</i>	Respon Jawaban	Skor <i>Unfavorable</i>
4	Sangat Setuju (SS)	1
3	Setuju (S)	2
2	Tidak Setuju (TS)	3
1	Sangat tidak setuju (STS)	4

Dalam penelitian ini, ada dua bentuk skala yang nantinya akan diberikan kepada subjek, yaitu :

1. Aspek keterbukaan diri

Aspek-aspek keterbukaan diri mengacu pada Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) yang meliputi :

a. Ketepatan

Hal ini mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self - disclosure* yang tepat dan sesuai akan meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

a. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan dan tujuan seseorang yang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

b. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seorang dapat terbuka atau tidak. Pada intinya perlu memperhatikan kondisi orang lain, jika waktunya kurang tepat misalkan seseorang dalam kondisi capek atau dalam keadaan sedih maka orang tersebut

cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktu yang tepat adalah seperti waktu seseorang dalam kondisi bahagia atau senang maka ia akan cenderung untuk terbuka.

c. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa, orang yang baru kenal.

d. Kedalaman dan keluasan.

Dalam hal ini ada dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek - aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang - orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul - betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul - betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Pendek kata, dangkal dalamnya seorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita atau target person. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

Tabel 3.2
Blue Print Keterbukaan Diri

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Ketepatan	Mampu mengungkapkan informasi pribadi yang relevan	1,2,3	14,15,16	6
Motivasi	Mempunyai keinginan dan tujuan untuk melakukan keterbukaan diri.	9,10,11	22,23,24	6
Waktu	Mampu memilih waktu yang tepat saat berkomunikasi	12,13	25	3
Keintensifan	Memiliki kedekatan dengan lawan bicara	17,18,19	4,5	5
Kedalaman dan Keluasan	Menyampaikan informasi yang mendalam tentang diri	20,21	6,7,8	5
Jumlah Total Aitem				25

2. Aspek keterampilan komunikasi interpersonal

Aspek-aspek keterampilan komunikasi interpersonal mengacu pada DeVito (1995) yang meliputi :

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan yang dimaksud adalah mencakup keinginan untuk saling memberi informasi mengenai diri sendiri, keinginan untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang disampaikan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap perasaan-perasaan yang dimiliki dalam arti tidak mengkambinghitamkan orang lain.

b. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengalami apa yang dirasakan orang lain yaitu mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Jika seorang mampu berempati dengan orang lain maka orang tersebut akan merasa dalam posisi yang lebih baik untuk memahami orang lain.

c. Dukungan (*suportiveness*)

Dalam hal ini, seseorang harus lebih bersikap deskriptif dalam berkomunikasi dibanding evaluatif, karena sikap yang evaluatif cenderung menimbulkan reaksi defence pada orang lain. Kemudian seseorang harus bersedia untuk mendengarkan dan membuka diri terhadap pendapat yang berbeda.

d. kepositifan (*positiveness*)

Berkomunikasi secara positif di dalam komunikasi interpersonal sekurang-kurangnya melalui dua jalan, yaitu berdasarkan sikap positif dan menghargai orang lain. Yang meliputi : perhatian yang positif terhadap orang lain sangat mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal, Perasaan yang positif sangat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama dan Perhatian dan perasaan yang positif itu harus dikomunikasikan sehingga komunikasi interpersonal dapat terpelihara dengan baik. Mencakup sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi komunikasi.

e. Kesamaan (*equality*)

Dalam kesamaan terkandung unsur keinginan untuk saling bekerjasama dalam memecahkan masalah, hal ini terwujud dalam memandang ketidaksetujuan dan perselisihan di antara individu yang berkomunikasi, lebih sebagai usaha untuk memahami perbedaan yang ada, daripada memandangnya sebagai kesempatan untuk saling menjatuhkan.

f. Keyakinan (*confidence*)

Seorang komunikator yang efektif menunjukkan keyakinan (kemantapan dan rasa nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain), rasa malu, khawatir dan cemas dalam berkomunikasi dapat dikendalikan oleh komunikator yang efektif sehingga tidak mengganggu proses komunikasi.

g. Kesiapan (*immediacy*)

Menunjukkan pada kesiapan melakukan komunikasi lewat penciptaan rasa tertarik dan perhatian terhadap lawan bicara berupa pemberian respon atau umpan balik dengan segera, menciptakan kebersamaan antara pembicara dan pendengar secara verbal maupun non verbal. Secara verbal misalnya dengan langsung menyebut nama orang yang diajak berbicara, sedangkan secara non verbal ditunjukkan dengan memperhatikan lawan bicara dan tidak melihat ke arah lain.

Tabel 3.3
Blue Print Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Keterbukaan	Mempunyai kesediaan dalam bertukar informasi diri.	1,2	42,43	9
	Jujur dalam menanggapi sebuah informasi	3,4,5	44,45	
Empati	Mampu merasakan perasaan orang lain	6,7	46,47	4
Dukungan	Bersedia mendengarkan orang lain	11,12	32,33	8
	Membuka diri terhadap pendapat yang berbeda	13,14	34,35	
Kepositifan	Menghargai orang lain	15,16	36,37	8
	Bersikap positif terhadap orang lain	17,18,19	38	
Kesamaan	bersedia bekerjasama dalam memecahkan masalah	26,27	20,21	8
	Memahami perbedaan yang ada	28,29	22,23	
Keyakinan	Merasa yakin dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang lain	30,31	24,25	4
Kesiapan	Memberikan tanggapan	39,40	8,9	6
	Mampu menciptakan kebersamaan dengan lawan bicara	41	10	
Jumlah Total Aitem				47

G. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2011).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan bersifat terbuka, yaitu jika jawabannya tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan dapat bersifat tertutup, yaitu alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Adapun instrumen pertanyaan daftar pertanyaan dapat berupa pertanyaan (berupa isian yang akan diisi oleh responden), checklist (berupa pilihan dengan memberi tanda pada kolom yang disediakan), dan skala (berupa pilihan dengan memberi tanda pada kolom berdasarkan tingkatan tertentu) (Noor, 2011).

Penelitian ini menggunakan skala likert, dimana skala likert merupakan teknik mengukur sikap dimana subjek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan (Noor, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan skala. Bentuk skala dalam skala likert menyajikan pertanyaan-pertanyaan favorable dan unfavorable dengan terdapat 4

jawaban yang terdiri dari, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Dalam penelitian ini, ada dua skala yang akan diberikan yaitu skala komunikasi interpersonal dan skala keterbukaan diri.

- a. Skala komunikasi interpersonal
- b. Skala keterbukaan diri (*Self Disclosure*)

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau responden dengan menggunakan *interview guide* (Nazir, 2005). Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2009). Wawancara juga merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan dengan bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang tersusun secara sistematis, akan tetapi peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis besar dari permasalahan yang akan diteliti (Sugiono, 2011). Senada dengan pendapat Sugiono tersebut maka peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa subjek penelitian, hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi awal mengenai penelitian yang akan dilakukan, dan dilakukan wawancara kembali untuk mengetahui informasi secara mendalam dari subjek penelitian. Pertanyaan dalam wawancara ini meliputi : bagaimana hubungan menantu perempuan dan ibu mertua yang ditinggal di daerah Karanganyar Probolinggo, permasalahan yang sering muncul dalam sebuah hubungan menantu dan mertua, faktor penyebab munculnya permasalahan dan bagaimana dampaknya pada hubungan menantu dan mertua. Pertanyaan-pertanyaan ini ditanyakan pada sebagian sampel penelitian yaitu menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa mertua yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo.

3. Observasi

Teknik observasi ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari observasi adalah ruang (tempat), perilaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan (Noor, 2011)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologi dan psikologi. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2009). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana sebuah hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua dalam kesehariannya yang menyangkut perilaku dan perbuatan mereka berdua, begitu pula dengan kegiatan yang mereka lakukan dalam kesehariannya.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berbicara mengenai bagaimana suatu alat ukur yang digunakan memang telah mengukur apa yang ingin diukur (Nisfiannoor, 2009). Lebih jelas lagi, Arikunto (2010) berpendapat bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,30$. Namun apabila item yang valid belum mencukupi target yang diinginkan maka $r \geq 0,30$ bisa diturunkan menjadi $r \geq 0,25$ (Azrwar, 2012).

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1998). Berikut ini rumus reliabilitas :

Teknik untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus *Alpha* ini digunakan untuk mencari reliabelitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_b^2 = Varians total

Koefisien reliabelitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Koefisien semakin tinggi jika mendakati angka

1,00 dan semakin reliabel, begitu juga sebaliknya koefisien semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabelitasnya.

I. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian (Noor, 2011). Analisis data juga merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2009)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, dimana analisis ini digunakan untuk mencari tahu pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Demikian dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Ketrebukaan diri (*independen*) terhadap variabel komunikasi interpersonal (*dependen*) antara ibu mertua dan menantu perempuan. Untuk memudahkan dalam analisis data, peneliti menggunakan perhitungan dengan bantuan komputer SPSS (*Statistic program for social science*) versi 16.00 for windows.

Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu :

1. Mencari Rerata hipotetik (*Mean hipotetic*)

Mean adalah rata-rata matematik yang harus dihitung dengan cara tertentu dan jumlah semua angka dapat dibagi oleh banyaknya angka yang dijumlahkan, rumusnya sebagai berikut :

Mean Hipotetik

$$M = \frac{1}{2} (i_{\text{maks}} + i_{\text{min}}) \sum \text{item yang diterima}$$

Keterangan :

M : *Mean* hipotetik

i_{maks} : Nilai skor tertinggi pilihan jawaban

i_{min} : Nilai skor rendah pilihan jawaban

1. Mencari Standar Deviasi

Setelah *mean* diketahui, lalu mencari standar deviasinya, dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6} (X_{\text{max}} - X_{\text{min}})$$

Keterangan :

X_{max} : Skor Maksimal Responden

X_{min} : Skor Minimal Responden

2. Menentukan Kategorisasi

Pengkategorisasian dalam penelitian ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang akan diukur. Pada penelitian ini penentuan kategorisasi yang digunakan dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.4

Perumusan Kategorisasi

Tinggi = $X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang = $(M - 1,0 \text{ SD}) \geq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah = $X < (M - 1,0 \text{ SD})$

3. Analisis Presentase

Analisis presentase dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri dan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo. Analisis persentase ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dari skala dalam bentuk persentase. Analisis prosentase ini dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

4. Regresi linier sederhana

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk mencari pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo adalah teknik regresi linier sederhana.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Desa

Desa Karanganyar adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, dimana luas wilayah seluruhnya adalah 538.020 ha. Areal yang paling luas adalah tanah sawah tadah hujan yang selalu dapat ditanami tanaman padi pada musim penghujan. Selain tanah sawah merupakan milik warga, tanah sawah juga merupakan tanah kas desa 15.467 ha. Tanah kas desa tersebut untuk para perangkat desa, dari Kepala desa sampai RT dan RW. Ketinggian tanah Desa Karanganyar ini 3 Meter dari permukaan laut, dan memiliki curah hujan 1 mm/tahun. Suhu rata-rata di desa ini mencapai 24°C hingga 32°C. Desa Karanganyar sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidodadi, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Randutatah, untuk sebelah barat berbatasan Desa Pondokkelor, Desa Sukodadi

Berdasarkan catatan Kantor Desa Karanganyar, secara administratif terdiri dari 4 Dusun, antara lain: Dusun Tanjung Lor, Dusun Karang Anom, Dusun Krajan, Dusun Tanjung Kidul. Desa Karanganyar memiliki 15 Rukun Warga, dan 25 Rukun Tetangga. Sampai akhir tahun 2014 jumlah penduduk Desa Karanganyar

sebanyak 6.648 Jiwa. Terdiri dari 3.255 Jiwa Laki-laki dan 3393 Jiwa Perempuan dengan 2049 Kepala Keluarga.

Iklim di desa Karanganyar terbagi atas dua musim, yaitu musim kemarau, dan musim penghujan. Musim penghujan berjalan dari bulan Desember sampai bulan Juni yaitu biasa digunakan bercocok tanam padi, dan musim kemarau dari bulan Juni sampai bulan November digunakan untuk menanam tembakau.

2. Prasarana Desa

Berikut merupakan prasarana yang ada pada Desa Karanganyar:

a. Pemerintah Desa

Sarana dalam memberikan pelayanan administrasi perkantoran yang efektif serta memberikan kenyamanan kepada masyarakat didalam urusan administrasi telah tersedia Kantor Desa juga Pendopo Desa yang digunakan untuk musyawarah bersama semua elemen yang peduli atas kemajuan desa serta merencanakan segala kegiatan didalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Desa.

b. Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang ada di Desa Karanganyar yaitu POSYANDU yang ada di masing-masing dusun dalam rangka mengontrol serta mengetahui perkembangan anak-anak Balita dan Ibu Hamil, POLINDES, dan POSKESDES yang saat ini masih sewa dan kontrak rumah penduduk.

c. Perhubungan

Sarana Jalan Utama Desa (merupakan titik sentral aktivitas sosial masyarakat) sudah cukup baik dengan adanya penngaspalan jala yang dilakukan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Probolinggo, dan masih ada yang masih belum diaspal sekitar 550 meter

d. Ekonomi

Masalah ekonomi timbul bersamaan dengan tumbuhnya manusia di muka Bumi. Karena ekonomi pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Manusia dalam kehidupannya tidak akan lepas dari kebutuhan-kebutuhan untuk melengkapi hidupnya, baik sandang maupun pangan, hal tersebut merupakan sunnatullah karena manusia lahir dengan sejumlah besar kebutuhan dan berusaha keras dengan jalan apapun untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sarana perekonomian yang ada di Desa Karanganyar sampai saat ini masih bersifat personal dan belum ada yang terorganisasikan sehingga penghasilannya dapat dinikmati bersama untuk kemajuan dan pengembangan Desa, sarana perekonomian di desa Karanganyar meliputi: toko 48 buah, Warung 10 buah, kios pupuk 1 buah, Kios Bensin 10 buah, dan 1 Pasar Desa.

Secara ekonomi, Desa Karanganyar mayoritas masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani. Sifat ulet tumbuh pada setiap

masyarakat Karanganyar. Pantang menyerah, tidak pernah pilih-pilih pekerjaan, dan suka tantangan, merupakan bagian dari etos kerja mereka. Ada pepatah desa yang mengatakan “*sapa atane bakal atanak*” (siapa yang tekun bertani akan menanam nasi), “*sapa adegeng bakal adaging*” (siapa berdagang akan berdagang/sehat), “*ollena alako berre’ apello koneng*” (hasil dari bekerja keras berkeringat kuning—memperoleh emas). Kerja keras tersebut sudah mulai awal menjadi prinsip dasar masyarakat Karanganyar untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya.

Mayoritas masyarakat Karanganyar berpenghasilan terbesar dari hasil panen tembakau karena tembakau disana memiliki mutu spesifik yang sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok sebagai bahan baku utama. Apabila musim tanam tiba masyarakat karanganyar sangat membutuhkan modal, untuk jalan pintas masyarakat terbiasa meminjam uang di Bank. Dan apabila panen tembakau tiba, maka mereka melunasi hutang yang mereka pinjam di Bank. Selain dari itu tersebut, khusus kaum perempuan untuk menunjang perekonomian keluarga, mereka bekerja sebagai karyawan pabrik rokok, yaitu PT. Gudang garam dan PT. Sampoerna.

Para petani Desa Karanganyar selain menghasilkan produksi pertanian, Masyarakat desa Karanganyar juga banyak yang menanam buah-buahan seperti, mangga, pisang dan yang lainnya. Selain itu juga masyarakat desa Karanganyar ada juga diantara mereka yang

memelihara binatang ternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun binatang ternak yang di pelihara adalah kambing, ayam, bebek, sapi dan lain-lain.

Di Desa Karanganyar usaha pemiharaan hewan khususnya sapi memberikan sumbangan besar pada pendapatan keluarga petani. Bercocok tanam dan memiara hewan merupakan kegiatan yang saling melengkapi dilahan-lahan pertanian itu. Sapi adalah hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat Karanganyar.

Selain menjadi binatang penghela untuk membajak sawah dan mata dagangan, sapi juga menjadi tabungan, modal untuk masa usaha. Sapi juga berfungsi sebagai mata uang dan standar nilai. Hewan ini dapat dipakai sebagai alat pembayaran, dan sarana untuk menunjukkan status seseorang kaya atau tidak dari banyaknya sapi yang dimiliki.

e. Pendidikan

Untuk mengukur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung dari tinggi dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Masyarakat Karanganyar setelah dilihat dari data yang peneliti peroleh bahwa mayoritas penduduknya

berpendidikan menengah atas dengan kecenderungan bahwa masyarakat masih sedikit sekali yang pendidikannya di atas itu.

Adapun untuk prasarana pendidikan yang ada di Desa Karanganyar meliputi: PAUD anak soleh, TK RA Masyitoh, TK Cut Nyak Dien, TK Bina Anak Prasa, TK Azzainiyah, SD Negeri Karanganyar I. SD Karanganyar II, Madrasah Diniyah Nurul Jadid, MI Negri Paiton, Mi Nurul Mun'im, Madrasah Azzainiyah I, Madrasah Al-Islamiyah, MTs. Negri Paiton, MTs Nurul Jadid, merupakan pusat pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya Manusia yang mempuni, beriman bertaqwa kepada Tuhan

f. Keagamaan

Bentuk keberagamaan masyarakat Karanganyar tampak pada kehidupan kemasyarakat yang religius. Masyarakat Karanganyar juga dikenal patuh mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Karanganyar memiliki ciri khas kedaerahan yang sangat kental. Paham keagamaan masyarakat Karanganyar diapresiasi dalam bentuk simbol, seperti sarung, kopyah, dan sorban bagi pria. Serta sarung, kebaya dan kerudung bagi wanita.

Masyarakat Karanganyar lebih cenderung kolot dan fanatik. Sikap kolotnya nampak pada keharusan menggunakan kopyah dan sarung ketika menjalankan shalat, seolah sarung dan kopyah menjadi syarat sah shalat. Kefanatikan juga terlihat pada sikap masyarakat yang

tidak mau menerima paham selain Nahdlatul Ulama' dan taat hanya pada satu kyai lokal saja. Bagi masyarakat Karanganyar, sosok seorang Kyai merupakan segalanya, yang menjadi tempat untuk meminta jalan keluar atas persoalan dan kesulitan hidup yang mereka hadapi. Masyarakat Karanganyar sangat taat dan patuh kepada figur atau tokoh tradisonal (ulama atau kyai) daripada kepada figur atau tokoh formal. Kepatuhan dan ketaatan masyarakat Karanganyar pertama-tama kepadakedua orangtua, kemudianberturut-turut kepada guru (figur ulama atau kyai), danterakhir kepada figur pemimpin formal. Dengan demikian, dapat disebut disini bahwa seorang Kyai dan Ulama dalam kultur masyarakat Karanganyar merupakan sosok pemimpin formal dan informal, yang keberadaannya turut memberikan warna dalam harmoni kehidupan masyarakat Karanganyar.

Dengan demikian, citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan masyarakat Karanganyar pada agama Islam yang dianut tentu sudah lama terbentuknya. Secara harfiah mereka memang sangat patuh menjalankan syariat agama seperti melakukan sembahyang lima waktu, berpuasa, berzakat (pemberian wajib) dan bersedekah (pemberian sukarela). Hasrat mereka untuk belajar agama di pesantren alih-alih belajar ilmu keduniawian di sekolah umum. Sehingga secara keseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban desa Karanganyar. Ketaatan masyarakat Karanganyar kepada elit agama (ulama atau kyai) ini merupakan

indikasi bahwa masyarakat Karanganyar adalah masyarakat yang sangat taat beragama.

Kepercayaan penduduk Desa Karanganyar hampir 100 % adalah beragama islam, tidak ada tempat ibadah selain masjid. Di Desa Karanganyar terdapat empat masjid dengan jumlah jamaah yang cukup banyak. Salah satu penilaian tentang agama suatu masyarakat adalah pendidikan keagamaan masyarakat, kegiatan keagamaan masyarakat dan fasilitas sarana ibadah di desa tersebut.

Masyarakat Desa karanganyar mempunyai banyak kegiatan dalam membangun keakraban dalam bidang sosial keagamaan, diantaranya: Diba'an untuk remaja dan ibu-ibu, Tahlilan dan yasinan jika ada yang meninggal dunia, Pengajian rutin ibu-ibu dan juga bapak-bapak, dan Peringatan hari-hari besar seperti maulid Nabi, *isra' mi'raj* nabi dan lain-lain.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Karanganyar Kabupaten Probolinggo dengan cara memberikan skala keterbukaan diri dan skala keterampilan komunikasi interpersonal pada menantu perempuan yang berada didesa Karanganyar yang berjumlah 37 orang menantu perempuan dengan kriteria yang telah ditentukan.

Adapun waktu pelaksanaan dari penelitian ini dimulai dari tanggal 25-31 Juli, pada tanggal 25 Juli peneliti menyebarkan skala penelitian pada menantu perempuan yang tinggal di desa Karanganyar Probolinggo dengan cara mendatangi satu persatu rumah subjek yang telah ditentukan (*Door to door*) dan membagikan skala penelitian pada subjek dan peneliti mengambil skala yang telah diisi hari berikutnya. Begitupun hari berikutnya dilanjutkan membagikan skala penelitian secara *door to door* dan mengambil skala yang telah diisi keesokan harinya, penyebaran skala penelitian ini dilakukan selama 7 hari pada tanggal 25-31 Juli 2015.

2. Uji Validitas instrumen

a. Skala Keterbukaan Diri

Berdasarkan hasil uji validitas skala keterbukaan diri yang awalnya berjumlah 25 aitem yang diujikan pada 37 subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa dari 25 aitem total, tersisa 23 aitem yang valid karena aitem memiliki nilai diatas standar yang telah ditetapkan dan aitem yang gugur berjumlah 2 aitem dikarenakan aitem berada dibawah standar yang telah ditetapkan. Aitem yang gugur yaitu nomer 10 dan 13. Sebaran aitem-aitem yang valid dan gugur tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1
Hasil Validitas Keterbukaan Diri

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah Total Aitem
		Valid	Gugur	
Ketepatan	Mampu mengungkapkan informasi pribadi yang relevan	1,2,3,14,15,16	-	6 aitem
Motivasi	Mempunyai keinginan dan tujuan untuk melakukan keterbukaan diri.	9,11,22,23,24	10	5 aitem
Waktu	Mampu memilih waktu yang tepat saat berkomunikasi	12,25	13	2 aitem
Keintensifan	Memiliki kedekatan dengan lawan bicara	17,18,19,4,5	-	5 aitem
Kedalaman dan Keluasan	Bersedia menyampaikan informasi yang mendalam tentang diri	20,21,6,7,8	-	5 aitem

b. Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil uji validitas tiap aitem skala keterampilan komunikasi interpersonal yang pada awalnya berjumlah 47 aitem yang diujikan pada subjek yang berjumlah 37 menantu perempuan, diperoleh hasil bahwa dari 47 aitem tersisa menjadi 41 aitem yang valid karena memiliki nilai di atas standar yang telah ditetapkan dan 6 aitem dinyatakan gugur atau tidak valid, karena nilai dari aitem berada dibawah standar yang ditentukan . Aitem yang gugur yaitu nomer 3,

11, 16, 24, 28, 39. Sebaran aitem-aitem yang valid dan gugur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Validitas Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah Total Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Keterbukaan Diri	Mempunyai kesediaan dalam bertukar informasi	1,2,42,43	-	8 aitem
	Jujur dalam menanggapi sebuah informasi	4,5,44,45	3	
Empati	Mampu merasakan perasaan orang lain	6,7,46,47	-	4 aitem
Dukungan	Bersedia mendengarkan orang lain	12,32,33	11	7 aitem
	Membuka diri terhadap pendapat yang berbeda	13,14,34,35	-	
Kepositifan	Menghargai orang lain	15,36,37	16	7 aitem
	Bersikap positif terhadap orang lain	17,18,19,38	-	
Kesamaan	bersedia untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah	26,27,20,21		7 aitem
	Memahami perbedaan yang ada	29,22,23	28	
Keyakinan	Merasa yakin dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang lain	30,31,25	24	3 aitem
Kesiapan	Memberikan tanggapan	40,8,9	39	5 aitem
	Mampu menciptakan kebersamaan dengan lawan bicara	41,10		

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Alpha Crombach* yang dibantu dengan program IMB SPSS (*Statistical*

package for social science) versi 16.0 *for windows*. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1,00 yang berarti bahwa semakin tinggi reliabilitasnya maka semakin koefisiennya mendekati 1,00 dan jika semakin jauh dari koefisien 1,00 berarti reliabilitasnya semakin rendah. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Reliabilitas Keterbukaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Keterbukaan Diri	0,952	Sangat Reliabel
Keterampilan Komunikasi Interpersonal	0,960	Sangat Reliabel

Tabel 4.4
Reliabilitas Keterbukaan Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	23

Tabel 4.5
Reliabilitas Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	41

Dari hasil uji reliabilitas pada kedua skala diatas dapat dikatakan reliabel karena hasil keduanya mendekati 1,00 yakni pada skala keterbukaan diri menunjukkan reliabilitas sebesar 0,952 dan pada skala

komunikasi interpersonal menunjukkan reliabilitas sebesar 0,960. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian yang telah dilakukan.

4. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Tingkat keterbukaan diri

Tingkat keterbukaan diri menantu perempuan terhadap ibu mertua di daerah Karanganyar dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga kategori, diantaranya yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar devisias (SD), adapun nilai *mean* (M) dan standar devisiasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mean Hipotetik

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{1}{2} (i_{maks} + i_{min}) \sum \text{aitem yang diterima} \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) 23 \\
 &= \frac{1}{2} \cdot 5 \cdot 23 \\
 &= 57,5
 \end{aligned}$$

Standart deviasi

$$\begin{aligned}
 SD &= \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min}) \\
 &= \frac{1}{6} (92 - 23) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot 63 \\
 &= 11,5
 \end{aligned}$$

Tabel 4.6
Mean dan Standar Deviasi Keterbukaan Diri

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Keterbukaan Diri	57,5	11,5

Setelah diketahui mean hipotetik dan standart devisiasi, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri dengan menggunakan standar norma, pembagian klasifikasi berikut:

Tabel 4.7
Norma Pembagian Klasifikasi

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Berdasarkan standar norma pada tabel diatas, maka diperoleh skor masing-masing kategori tingkat dukungan sosial senagai berikut:

a. Tinggi = $X \geq (M + 1SD)$

$$= X \geq (57,5 + 1 (11,5))$$

$$= X \geq 69$$

b. Sedang = $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$

$$= (57,5 - 11,5) \leq X < (57,5 + 1 (11,5))$$

$$= 46 \leq X < 69$$

c. Rendah = $X < (M - 1SD)$

$$= < (57,5 - 1(11,5))$$

$$= X < 46$$

Tabel 4.8
Kategori Tingkat Keterbukaan Diri

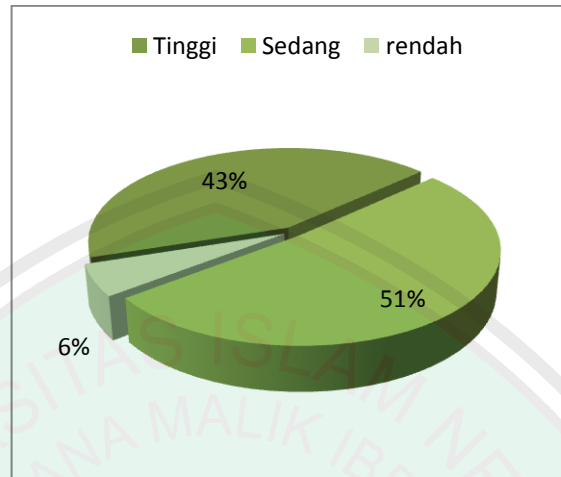
Klafisikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq 69$
Sedang	$46 \leq X < 69$
Rendah	$X < 46$

Tabel 4.9
Deskripsi Kategori Tingkat Keterbukaan Diri

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 69$	Tinggi	16	43,2%
$46 \leq X < 69$	Sedang	19	51,3%
$X < 46$	Rendah	2	5,4%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh dari skala keterbukaan diri, dari 37 subjek didapatkan 16 subjek (43,2%) berada pada tingkat keterbukaan diri yang tinggi, 19 subjek (51,3%) berada pada kategori sedang, dan 2 subjek (5,4%) berada pada kategori tingkat keterbukaan diri yang rendah.

Diagram 4.1
Kategorisasi Tingkat Keterbukaan Diri



Berdasarkan Diagram diatas menunjukkan hasil bahwa frekuensi dan presentase tingkat keterbukaan diri pada menantu perempuan yang tinggal didaerah Karanganyar Probolinggo mayoritas memiliki tingkat keterbukaan diri kategori sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh, yaitu sebesar 51% yang memperoleh skor keterbukaan diri kategori sedang dengan jumlah frekuensi 19 subjek, dan sebesar 43% yang memperoleh skor keterbukaan diri kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 16 subjek dan sebesar 6% yang memperoleh skor keterbukaan diri yang rendah dengan jumlah frekuensi 2 subjek.

Terdapat lima aspek dalam skala keterbukaan diri yaitu aspek ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Mean ini berdasarkan keseluruhan responden dalam memilih jawaban disetiap item yang memiliki empat nilai skor, yaitu 4, 3, 2, 1. Kemudian masing-masing jawaban dihitung berdasarkan banyaknya

pemilih, dan jumlah keseluruhan jawaban dirata-ratakan dan diberi nilai keterangan yang sesuai.

Tabel 4.10
Mean Keterbukaan Diri Ditinjau dari Jawaban Rata-rata yang dipilih subjek

Aspek	Indikator	No. Aitem	Rata-Rata	Keterangan
Ketepatan	Mampu mengungkapkan informasi pribadi yang relevan	1	3	Tinggi
		2	3,081	Tinggi
		3	2,648	Sedang
		14	2,945	Sedang
		15	2,459	Sedang
		16	2,729	Sedang
	Jumlah		2,810	Sedang
Motivasi	Mempunyai keinginan dan tujuan untuk melakukan keterbukaan diri	9	3,027	Tinggi
		11	2,918	Sedang
		22	2,540	Sedang
		23	2,648	Sedang
		24	2,729	Sedang
	Jumlah		2,772	Sedang
Waktu	Mampu memilih waktu yang tepat saat berkomunikasi	12	2,918	Sedang
		25	2,540	Sedang
	Jumlah		2,729	Sedang
Keintensifan	Memiliki kedekatan dengan lawan bicara	17	2,891	Sedang
		18	3,081	Tinggi
		19	2,945	Sedang
		4	2,648	Sedang
		5	2,891	Sedang
	Jumlah		2,891	Sedang
Kedalaman dan keluasan	Menyampaikan informasi yang mendalam tentang diri	20	2,621	Sedang
		21	2,621	Sedang
		6	2,837	Sedang
		7	2,567	Sedang
		8	2,675	Sedang
	Jumlah		2,664	Sedang
Total			2,773	Sedang

Keterangan :

$X > 3$: tinggi

$2 > X < 3$: sedang

< 2 : rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini menjawab pernyataan dalam skala keterampilan keterbukaan diri sebesar 2,773 yang berada dalam kategori sedang. Aspek tertinggi dalam skala keterbukaan diri terdapat pada aspek keintensifan yang memiliki nilai rata-rata 2,891 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kedekatan dengan lawan bicara memiliki pengaruh terhadap skala keterbukaan diri. Aspek terendah dalam skala keterbukaan diri dengan nilai rata-rata 2,664 yang terdapat pada aspek kedalaman dan keluasan, namun aspek ini tetap berada pada kategori sedang. Hal ini berarti aspek kedalaman dan keluasan masih memiliki pengaruh terhadap keterbukaan diri namun tidak setinggi aspek-aspek lainnya.

Pada aspek keterbukaan item pernyataan nomor 2 memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,081 dengan keterangan kategori tinggi. Ini berarti menantu dalam sampel penelitian ini menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa meminta saran pada ibu mertua tentang cara mendidik anak. Item pernyataan nomor 18 juga memiliki nilai rata-rata yang sama tinggi yaitu 3,081 dengan keterangan kategori tinggi. Dalam Hal ini, menantu sudah menganggap ibu mertua seperti ibu

kandungannya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa mereka sangatlah akrab dan dekat. Selain itu item no 15 yang menunjukkan nilai rata-rata 2459 berada pada kategori sedang . namun demikian, dapat disimpulkan nilai rata-rata peraspek berada pada kategori sedang.

b. Deskripsi Tingkat Keterampilan Komunikasi interpersonal

Tingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan terhadap ibu mertua di daerah Karanganyar dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga kategori, diantaranya yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar devisias (SD), adapun nilai *mean* (M) dan standar devisiasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mean Hipotetik

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{1}{2} (i_{maks} + i_{min}) \sum \text{aitem yang diterima} \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) 41 \\
 &= \frac{1}{2} . 5 . 41 \\
 &= 102,5
 \end{aligned}$$

Standart deviasi Hipotetik

$$\begin{aligned}
 SD &= \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min}) \\
 &= \frac{1}{6} (164 - 41)
 \end{aligned}$$

$$= \frac{1}{6} \cdot 123$$

$$= 20,5$$

Tabel 4.11
Mean dan Standart Deviasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Keterampilan Komunikasi Interpersonal	102,5	20,5

Setelah diketahui mean hipotetik dan standart devisiasi, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi interpersonal dengan menggunakan standar norma, pembagian klasifikasi berikut:

Tabel 4.12
Norma Pembagian Klasifikasi

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Berdasarkan standar norma pada tabel diatas maka diperoleh skor masing-masing kategori tingkat dukungan sosial senagai berikut:

- a. Tinggi $= X \geq (M + 1SD)$
 $= X \geq (102,5 + 1 (20,5))$
 $= X \geq 123$
- b. Sedang $= (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
 $= (102,5 - 20,5) \leq X < (102,5 + 1 (20,5))$
 $= 82 \leq X < 123$
- c. Rendah $= X < (M - 1SD)$
 $= X < (102,5 - 1(20,5))$
 $= X < 82$

Tabel 4.13
Kategori Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Klafisikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq 123$
Sedang	$82 \leq X < 123$
Rendah	$X < 82$

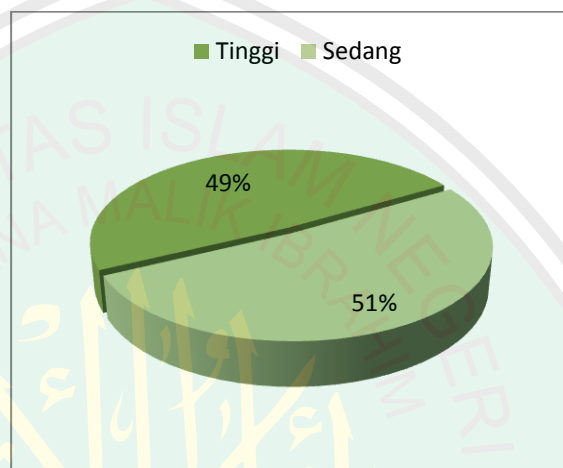
Tabel 4.14
Deskripsi Kategori Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	presentase
$X \geq 123$	Tinggi	18	48,7%
$82 \leq X < 123$	Sedang	19	51,3%
$X < 82$	Rendah	-	0%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh dari skala komunikasi interpersonal, dari 37 subjek didapatkan 18 subjek (48,7%) berada pada tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi, 19 subjek (51,3%) berada pada kategori sedang, dan tidak

ada subjek yang mempunyai tingkat komunikasi interpersonal yang rendah.

Diagram 4.2
Kategorisasi Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil bahwa frekuensi dan persentase tingkat komunikasi interpersonal menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo sebagian besar memiliki tingkat keterampilan komunikasi interpersonal kategori sedang . ini ditunjukkan dengan hasil skor yang yang diperoleh , yaitu sebesar 51% yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 19 subjek, dan sebesar 49% yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 18 subjek.

Terdapat tujuh aspek dalam skala keterampilan komunikasi interpersonal yaitu aspek keterbukaan diri, empati, dukungan, kepositifan, kesamaan, keyakinan, kesiapan. Perhitungan

mean ini berdasarkan keseluruhan responden dalam memilih jawaban disetiap item yang memiliki empat nilai skor, yaitu 4, 3, 2, 1. Kemudian masing-masing jawaban dihitung berdasarkan banyaknya pemilih, dan jumlah keseluruhan jawaban dirata-ratakan dan diberi nilai keterangan yang sesuai.

Tabel 4.15

Mean Keterampilan Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Jawaban Rata-Rata yang Dipilih Subjek

Aspek	Indikator	No. Aitem	Rata-rata	Keterangan
Keterbukaan Diri	Mempunyai kesediaan untuk bertukar informasi diri	1	2,756	Sedang
		2	2,837	Sedang
		42	2,918	Sedang
		43	3,054	Tinggi
	Jumlah		2,891	
	Jujur dalam menanggapi sebuah informasi	4	2,972	Sedang
		5	2,621	Sedang
		44	2,864	Sedang
		45	2,864	Sedang
	Jumlah		2,790	Sedang
	Jumlah per aspek		2,8405	Sedang
Empati	Mampu merasakan perasaan orang lain	6	3,378	Tinggi
		7	3,108	Tinggi
		46	3,297	Tinggi
		47	3,135	Tinggi
	Jumlah		3,229	Tinggi
Dukungan	Bersedia mendengarkan orang lain	12	2,864	Sedang
		32	2,810	Sedang
		33	3	Tinggi
	Jumlah		2,891	Sedang
	Membuka diri terhadap pendapat yang berbeda	13	2,405	Sedang
		14	3,108	Tinggi
		34	2,891	Sedang
		35	3,216	Tinggi
	Jumlah		2,905	Sedang
	Jumlah per aspek		2,898	Sedang

Kepositifan	Menghargai orang lain	15	3,378	Tinggi
		36	2,945	Sedang
		37	2,954	Sedang
	Jumlah		3,090	
	Bersikap positif terhadap orang lain	17	3,135	Tinggi
		18	3,297	Tinggi
		19	3,081	Tinggi
		38	3,081	Tinggi
	Jumlah		3,148	Tinggi
	Jumlah per aspek		3,119	
Kesamaan	Bersedia untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah	26	2,810	Sedang
		27	2,702	Sedang
		20	2,378	Sedang
		21	2,756	Sedang
	Jumlah		2,662	Sedang
	Memahami perbedaan yang ada	29	3,081	Tinggi
		22	2,837	Sedang
		23	2,594	Sedang
	Jumlah		2,837	Sedang
	Jumlah per aspek		2,7495	Sedang
Keyakinan	Merasa yakin dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang lain	30	3,027	Tinggi
		31	2,918	Sedang
		25	2,918	Sedang
	Jumlah		2,954	Sedang
Kesiapan	Memberikan tanggapan	40	2,918	Sedang
		8	3,378	Tinggi
		9	2,945	Sedang
	Jumlah		3,081	
	Mampu menciptakan kebersamaan dengan lawan bicara	41	3,027	Tinggi
		10	2,945	Sedang
	Jumlah		2,986	Sedang
	Jumlah per aspek		3,0335	Tinggi
Jumlah Total			2,966	Sedang

Keterangan:

$X > 3$: Tinggi

$2 > X < 3$: Sedang

< 2 : Rendang

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menantu yang menjadi sampel penelitian menjawab pernyataan dalam skala keterampilan komunikasi interpersonal yaitu 3,033 dan berada kategori tingkat keterampilan komunikasi tinggi. Aspek yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi dari ke tujuh aspek yaitu aspek kepositifan dimana nilai rata-rata adalah 3,119 berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek kesamaan atau kesetaraan yakni dengan nilai rata-rata 2,749, meskipun demikian aspek kesamaan masih berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal yang dan masih berada pada kategori sedang.

Pada nilai rata-rata rata-rata tertinggi setiap indikator terdapat pada indikator Empati yang bernilai rata-rata 3,229 dan nilai terendah dari rata-rata setiap indikator terdapat pada indikator keterbukaan diri yaitu 2,790 , namun keterbukaan diri juga berpengaruh pada keterampilan komunikasi interpersonal dalam kategori sedang. Selanjutnya dalam aitem indikator suatu aspek pada variabel keterampilan komunikasi interpersonal pada aitem nomer 15 dengan nilai rata-rata 3,378 yang mewakili indikator menghargai orang lain dalam berkomunikasi dengan orang lain, begitu pula aitem nomer 6

mampu merasakan perasaan orang lain yang bernilai 3,378. Sedangkan pada aitem nomer 20 yang mewakili indikator saling bekerja sama dalam memecahkan masalah, yang bernilai 2,378 yang berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa persentase keterampilan komunikasi interpersonal ditinjau dari nilai rata-rata setiap aspek berada pada kategori tinggi, meskipun ada beberapa aspek yang berada kategori sedang.

5. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh tingkat keterbukaan diri terhadap tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada menantu perempuan terhadap ibu mertua, data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis lagi dengan menggunakan teknis analisis data regresi linier sederhana karena hanya memiliki satu variabel *independen* dan satu variabel *independen* dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Adapun hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap hipotesis awal mengatakan “adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua”. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat pengaruh antara tingkat keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua ($R = 0,858$ sig $0,000/p < 0,05$). Sedangkan besarnya pengaruh tingkat keterbukaan diri terhadap komunikasi interpersonal yaitu 73,6% ($R \text{ Square} = 0,736 \times 100 =$

73,6%) sementara sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Antar Variabel

R	R Square	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,858	0,736	0,000	Sig 0,000<0,05	Signifikan

Hasil analisis data menunjukkan nilai R sebesar 0,858 yang berarti korelasi antara tingkat keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan sebesar 0,858 dengan arah korelasi positif, yang berarti bahwa antara tingkat keterbukaan diri dengan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan R Square sebesar 0,736 yang berarti bahwa besar pengaruh antara tingkat keterbukaan diri dengan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan adalah 0,736 (73,6%). Pengaruh tingkat keterbukaan diri terhadap tingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu sebesar 73,6% sedangkan sisanya (26,4%) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

C. Pembahasan

1. Tingkat Keterbukaan Diri Menantu Perempuan

De Vito (2007) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan. Keterbukaan diri (*Self*

Disloure) adalah reaksi atau tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi dalam menghadapi hubungan pribadi, serta bersedia membagi perasaan dan informasi tentang diri yang akrab dengan orang lain yang didalamnya mengandung unsur ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan dalam membagi informasi diri, sehingga menimbulkan keakraban yang mendalam dengan seseorang.

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan tingkat keterbukaan diri menantu perempuan yang berbeda-beda. Tingkat keterbukaan diri pada menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo yaitu dari 37 subjek yang diteliti menunjukkan 16 subjek (43,2%) berada pada tingkat keterbukaan diri yang tinggi, 19 subjek (51,3%) berada pada kategori sedang, dan 2 subjek (5,4%) berada pada kategori rendah.

Artinya rata-rata menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang. Meskipun tidak sedikit pula menantu perempuan yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi, keduanya menunjukkan perbedaan yang tidak jauh. Dan hanya sedikit sekali menantu perempuan yang memiliki keterbukaan diri yang rendah.

Ada beberapa faktor yang membuat keterbukaan diri menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Altman & Taylor (dalam

Gainau, 2009) menyatakan bahwa keterbukaan diri seseorang dipengaruhi oleh ketepatan dalam menyampaikan informasi, motivasi yang melatarbelakangi keterbukaan, waktu yang tepat dalam mengungkapkan diri, keintensifan dengan lawan bicara serta kedalaman dan keluasan dalam mengungkap informasi diri. Hasil perhitungan presentase tingkat keterbukaan diri dari nilai rata-rata peraspek keterbukaan diri didapatkan faktor yang paling mempengaruhi keterbukaan diri adalah faktor kedekatan dengan lawan bicara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 2,891 nilai rata-rata peraspek, yang berarti bahwa keterbukaan diri menantu perempuan dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antara menantu dengan mertua dalam sebuah keluarga.

De Vito, (1996) menyatakan bahwa kedalaman dan keterbukaan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi. Jika seseorang berinteraksi dengan menyenangkan dan dapat membangkitkan semangat maka akan memungkinkan individu untuk membuka diri amatlah besar. Demikian pula ketika seseorang sudah mengenal dan memiliki hubungan yang dekat dengan lawan bicara akan lebih membuka diri, namun sebaliknya pada beberapa orang tertentu seseorang dapat menutup diri karena kurang merasa percaya pada lawan bicaranya. Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) juga menyatakan bahwa keintensifan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri tergantung pada siapa seorang tersebut

mengungkapkan diri, apakah pada teman dekat, orang tua, teman biasa atau bahkan pada orang yang baru kenal, itu semua akan mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan diri.

Keterbukaan diri merupakan hal yang penting bagi menantu perempuan dalam hal berhubungan dengan ibu mertua, karena keterbukaan diri menantu perempuan akan menentukan bagaimana menantu perempuan berkomunikasi dengan ibu mertua. Menantu perempuan yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan cenderung mudah berkomunikasi dengan ibu mertua baik dalam hal pembicaraan yang sederhana maupun tentang detail pribadi masing-masing.

Namun sebaliknya menantu perempuan yang memiliki keterbukaan diri yang kurang baik biasanya akan cenderung membatasi pembicaraan dengan ibu mertua, komunikasi kurang lancar atau berbicara seperlunya saja, menutup diri dari ibu mertua dan hal ini lah yang akan memperburuk hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua.

2. Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan

Supriyantika (dalam Rahmawati, 2014), Menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengertian yang lebih khusus daripada pengertian komunikasi pada umumnya karena didalam proses komunikasi interpersonal terjadi sebuah proses komunikasi yang hangat dan akrab. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang

terjadi antara dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan yang jelas dan adanya timbal balik (*feedback*) antara komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal mengandung unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesamaan, keyakinan, kesiapan yang kemudian menimbulkan rasa kepercayaan, sikap saling mendukung, dan timbulnya sikap saling memahami dan menghargai antara komunikator dan komunikan.

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang berbeda-beda. Tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo yaitu dari 37 subjek yang diteliti menunjukkan 18 subjek (48,7%) berada pada tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi, 19 subjek (51,3%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada subjek yang mempunyai tingkat komunikasi interpersonal yang rendah. Artinya rata-rata menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sedang dan ada pula yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi.

Tingkat keterampilan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor. De Vito (1995) menyatakan bahwa keterbukaan diri seseorang dipengaruhi oleh aspek keterbukaan diri seseorang, adanya empati dalam diri seseorang saat berkomunikasi, menunjukkan sebuah dukungan pada lawan bicara, bersikap positif terhadap lawan bicara,

adanya kesamaan dengan lawan bicara, yakin dan siap dalam melakukan informasi. Hasil dari perhitungan nilai rata-rata peraspek menunjukkan bahwa aspek kepositifan memiliki nilai yang tinggi dengan nilai rata-rata peraspek 3,119 dimana dengan indikator bersikap positif kepada orang lain dan menghargai orang lain saat berkomunikasi.

Seperti yang telah dikemukakan oleh De Vito (1995) bahwa berkomunikasi secara positif didalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal yaitu dengan cara menghargai lawan bicara dan dapat bersikap positif pada saat berbicara dengan orang lain. Perhatian yang positif terhadap orang lain sangat mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal dan begitu pula perasaan yang positif sangat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama, sehingga komunikasi interpersonal dapat dipelihara dengan baik dan akan menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik pula.

Keterampilan komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi seorang menantu perempuan, karena hampir setiap hari menantu perempuan berinteraksi dengan ibu mertuanya. Ketika seseorang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik maka akan mampu membina hubungan interpersonal yang baik pula dan seseorang akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh sebab itu seorang menantu harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, agar menciptakan komunikasi

yang efektif antara menantu perempuan dengan ibu mertua dan terjalin hubungan yang baik antar keduanya.

3. Pengaruh Tingkat Keterbukaan Diri Terhadap Tingkat Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil tabel korelasi antara variabel keterbukaan diri dengan variabel keterampilan komunikasi interpersonal pada menantu perempuan sebesar 0,858 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 > 0,05$ dengan banyak sampel yang telah ditentukan yaitu 37 menantu perempuan. Artinya bahwa antara tingkat keterbukaan diri dengan tingkat komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang positif. Jika tingkat keterbukaan diri tinggi maka akan diikuti oleh tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah keterbukaan diri menantu perempuan maka akan semakin mempengaruhi tidak terampilnya menantu perempuan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan ibu mertua.

Sedangkan besarnya pengaruh tingkat keterbukaan diri terhadap komunikasi interpersonal yaitu 73,6% yg diperoleh dari perhitungan ($R^2 = 0,736 \times 100 = 73,6\%$), dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “adanya pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo” diterima. Bisa dikatakan pula bahwa sumbangan efektif keterbukaan

diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 73,6%, sedangkan sumbangan sebesar 26,4% merupakan sumbangan yang berasal dari faktor-faktor lain yang juga bisa mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laila Rahmawati (2014), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMPN 1 Mlati. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah keterbukaan diri, dengan hasil semakin tinggi keterbukaan siswa maka semakin tinggi keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Banyak literatur yang mengatakan bahwa hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua merupakan hubungan yang penuh konflik, tidak harmonis, dan hubungan acuh tak acuh. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (sweat,206). Tentunya banyak hal yang menjadi latar belakang timbulnya perselisihan antara menantu dan mertua. Salah satunya faktor komunikasi, dimana keduanya harus mempunyai keterampilan komunikasi interpersonal agar komunikasi antar menantu dan mertua bisa efektif.

Menantu perempuan dalam hubungan interpersonalnya memiliki tingkat keterbukaan diri yang berbeda, begitu juga dalam hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil tingkat keterbukaan diri dalam menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo berada pada kategori sedang dan tinggi dan tidak ada yang rendah. Menantu yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi akan dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, sedangkan menantu yang memiliki keterbukaan yang rendah akan cenderung sulit dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan ibu mertuanya. Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu aspek penting dari dalam diri seseorang agar seseorang dapat terampil saat melakukan komunikasi interpersonal. Devito (2011) menjelaskan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan individu dapat mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukannya. Dengan begitu, individu mendapatkan pemahaman secara utuh terhadap orang lain, sehingga proses komunikasi yang dilakukan menjadi tepat dan efektif.

Komunikasi interpersonal juga erat kaitannya dengan keterbukaan diri seseorang, dimana sesuai hasil dari penelitian ini bahwa keterbukaan diri mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal seseorang. Seseorang akan terampil dalam berkomunikasi dengan cara mengembangkan sikap sosial positif, salah satunya dengan mengembangkan sikap keterbukaan diri pada seseorang karena Sesuai dengan hasil dalam penelitian ini dimana

terdapat pengaruh keterbukaan diri terhadap komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua. Dalam hal ini, menantu perempuan perlu mengembangkan sikap keterbukaan diri pada dirinya, ketika telah memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi maka akan mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal antar menantu dengan ibu mertuanya, dan ketika menantu sudah memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, maka akan tercipta hubungan interpersonal yang baik pula antara menantu perempuan dan ibu mertua.

Dalam perspektif islam, juga disebutkan bahwa ketika dalam berkomunikasi kita hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut, hal ini sesuai dengan firman Allah (Thaha:44) yang berbunyi :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

“ Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut ". (QS Thaha : 44)

Dalam ayat ini, Allah memerintah umatnya agar berbicara dengan kata-kata yang lembut atau halus (*Qoulun Layyinah*), baik dalam berkomunikasi sehari-hari maupun saat memperingati kesalahan dari seseorang, kita dianjurkan agar mengingatkannya dengan menggunakan kata-kata yang baik dan lembut, karena dengan sikap simpatik dan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang

durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan luluh.

Kata-kata yang lembut mengandung keindahan. Dalam artian, indah untuk didengarkan dan disampaikan serta mudah untuk dicerna oleh siapa pun. Dengan demikian, dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dan lembut, sehingga orang yang diajak bicara tidak terganggu dengan kata-kata yang disampaikan, bahkan justru akan timbul rasa simpati, empati untuk selalu mendengarkan kata demi kata yang disampaikan. Dengan demikian Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan kelembutan kata, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas komunikasi verbal dan saat berkomunikasi pun akan mendapatkan hasil yang optimal.

Dengan demikian untuk meminimalisir adanya perselisihan atau konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua, bisa dengan meningkatkan keterbukaan diri terhadap mertua dan berusaha akrab dengan ibu mertua, hal ini dilakukan agar menantu lebih trampil dalam berkomunikasi dengan ibu mertua dan agar hubungan interpersonal dengan ibu mertua harmonis tanpa harus selalu berselisih paham atau berkonflik dengan mertua.

Namun, dalam hal ini keterbukaan diri bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. berdasarkan Sumbangan efektif keterbukaan diri terhadap

keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 73,6%, sedangkan sumbangan sebesar 26,4% merupakan sumbangan yang berasal dari faktor-faktor lain yang juga bisa mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal. dengan demikian, menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo bisa meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya dengan mengembangkan sikap sosial positif lainnya seperti meningkatkan empati dalam diri, dukungan sosial dimana seseorang membuka diri untuk menerima kritikan dan bersedia mendengarkan orang lain, kepositifan, yang berarti bersikap positif pada orang lain dan menghargai orang lain ketika berkomunikasi. Seseorang juga bisa meningkatkan aspek kesamaan atau kesetaraan, yakni memecahkan masalah secara bersama dan menghargai perbedaan yang ada., keyakinan pada seseorang yang diajak berkomunikasi dan kesiapan seseorang dalam melakukan komunikasi. Dengan meningkatkan segala aspek sosial positif yang ada maka keterampilan komunikasi pun akan baik dan akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik, begitu juga terhadap hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Tingkat Keterbukaan Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 37 menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo dapat diketahui bahwa responden mempunyai tingkat keterbukaan diri yang sedang. Tingkat ini menunjukkan bahwa menantu perempuan di daerah Karanganyar cukup mampu membuka diri saat menjalin relasi dengan ibu mertua dan memiliki kedekatan yang cukup baik dengan ibu mertua.

2. Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 37 menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo, dapat diketahui bahwa responden mempunyai tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang sedang. Tingkat ini menunjukkan bahwa menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar mampu melakukan komunikasi interpersonal yang baik dengan ibu mertua dan mampu

3. Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpesonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal dan adanya pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo sebesar 73,1%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbukaan diri menantu perempuan akan berpengaruh pada tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada ibu mertua dan akan menumbuhkan relasi yang baik antar menantu perempuan dan ibu mertua.

B. SARAN

1. Bagi Subjek (Menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo

Bagi menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo hendaknya menantu perempuan lebih meningkatkan aspek kedalaman dan keluasan terhadap ibu mertua dengan cara lebih sering dalam menyampaikan informasi yang mendalam tentang diri dan berusaha akrab dengannya. Dan juga lebih meningkatkan aspek kesamaan, dengan cara saling bekerjasama dengan ibu mertua ketika ada permasalahan dan memahami perbedaan sudut pandang.

2. Bagi Ibu Mertua

Bagi ibu mertua sebaiknya juga bersikap terbuka terhadap menantunya, agar ibu mertua juga mempunyai keterampilan komunikasi interpersonal baik, dengan begitu tak hanya menantu yang berusaha membina hubungan interpersonal yang baik, namun saling berusaha membina hubungan yang baik antara keduanya. Dengan demikian, hubungan menantu perempuan dan ibu mertua akan harmonis dan mampu meminimalisir konflik atau perselisihan yang timbul

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian ini dan meneliti lebih jauh tentang keterampilan komunikasi interpersonal pada menantu perempuan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan memperhatikan beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal diantaranya seperti; empati, sikap saling mendukung, sikap positif, kesamaan, sikap saling percaya dan memperbaiki kelemahan dalam penelitian ini seperti yang telah disebutkan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusviani, Yustisiarini. (2010). *Keterbukaan Diri Menantu Perempuan pada Mertua Perempuan Guna Mencapai Relasi yang Baik*. Undergraduate thesis, Diponegoro University.
- Arbi, Armawati. (2012). *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Ariyani, D. R., & Setiawan J. L. (2007) Pola Relasi Konflik Interpersonal Antara Menantu Perempuan dan Ibu Mertua. *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12 (2), 77-90.
- Azwar, Saifiddin. (1998). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alfa
- _____. (2011). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Ed. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi, Ed. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balson, Maurice. (1999). *Becoming Better Parents: Menjadi Orang Tua Sukses*. Jakarta: PT Grasindo
- Barnlund, C. Dean. (1968). *Interpersonal Communication*. Boston, Houghton Mifflin
- Chaplin, J. P. (2011) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada
- De Vito, J.A. (1995). *The Interpersonal Communication Book*, Seventh Edition, New York: Harper Collins College Publishers
- _____. (1996). *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemah Agus Maulana & Lydon Saputra. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. (2007). *The interpersonal Communication Book*. New York. Harper & Row Publisher.
- _____. (2008). *Human Communication*. United State of America : Pearson Education
- Fauzi, Mochmad. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Gainau, Maryam B. (2009). *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*. Madiun: Jurnal Ilmiah Widya Warta Vol.33 No.1.

- Hidayat, Darsun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hafied Cangara. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hanifa, Nur Sania. (2013). *Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Komunikasi antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window pada Siswa Kelas XI IS SMA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2011/2012*. Semarang
- Hardjana, M Agus. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Kuntaraf, K. H.L. (1999). *Komunikasi Keluarga*. Bandung: Indonesia Publising House.
- Littlejohn, Stephen W. (1999). *Theory of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing, Co
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda
- Nanina & Dian ibung Psi. (2009). *Haru Biru Menantu Mertua*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Nazir, Mohammad. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nisfiannoor, Muhammad. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Oktoviani. 2010. *Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah*. (Skripsi: tidak diterbitkan. Di unduh: 01 April 2012)
- Ponzetti, James.J. (2003). *Marriage and Family*. USA: Macmillan Reference.
- Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Ed. 1-7. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prentice, Carolyn, M. (2008). *Communicating with in- Laws: Reframing and accepting Chances*, Volume 3, Issues 1. A Publication of the National Communication Association.
- Rachmat, jalaluddin. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- _____. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Laila. (2014). Skripsi. *Hubungan Keterbukaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Mlati Sleman*. Yogyakarta
- Ririen. (2007). Skripsi. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Terhadap Ibu Mertua*. Semarang
- Rubiyanti, Yanti & rahma, W. (tanpa tahun). Thesis. *Pengaruh Pelatihan Pengungkapan Diri Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Karyawan*. Yogyakarta
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Solihin, Amir Mukmin. (2011). Skripsi. *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik*. Jakarta
- Sugio. (2005). *komunikasi antar pribadi*. Semarang UNNES Press
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Supriyantiknya, A. (1995) *Komunikasi Antar Pribadi. tinjauan psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Sartika dan wiwik Sulistiyaningsih. 2012. Gambaran Komunikasi Interpersonal Menntu dan Mertua yang Menggunakan Adat Di Budaya Karo. *Jurnal of pshchology*. 1 (2), 85-86
- Sweat (2006). Conflik Beetween Mother and Daughters in Law. *Journal of family history*. 32 (2), 161-178.

Lampiran 1

Skala Keterbukaan Diri

Nama :

Usia :

Usia Penikahan :

Cermati pernyataan dibawah ini, kemudian berilah tanda centang/cawang (√) pada kolom disampingnya, Setiap orang akan mempunyai jawaban yang berbeda-beda karena tidak ada jawaban yang benar atau salah. Kerjakan sesuai dengan diri anda.

dengan keterangan jawaban :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memilih membicarakan bersama dengan ibu mertua ketika ada konflik diantara kami.				
2	Saya meminta saran pada ibu mertua saya tentang cara mendidik anak yang baik.				
3	Saya terbiasa bercerita dengan ibu mertua ketika ada permasalahan dengan suami saya.				
4	Saya merasa hubungan saya dengan ibu mertua saya tidak terlalu dekat/akrab.				
5	Saya merasa ada jarak antara saya dengan ibu mertua saya.				
6	Saya membatasi informasi tentang diri saya ketika berbicara dengan ibu mertua				
7	Saya tidak mudah menceritakan tentang diri saya pada ibu mertua.				
8	Saya merasa tidak perlu membicarakan tentang diri saya secara mendalam pada ibu mertua saya				

9	Agar lebih dekat dengan ibu mertua, saya mengajak beliau jalan-jalan ketika ada waktu luang.				
10	Saya berbicara dengan orang tua ketika ada perlunya				
11	Ketika ada waktu luang, saya membicarakan perkembangan anak saya agar hubungan kami lebih akrab.				
12	Saya lebih memilih curhat dengan ibu mertua saya ketika beliau sedang santai.				
13	Saya tidak mengajak ibu mertua berbicara serius ketika dia sedang sakit.				
14	Saya berpura-pura bersikap baik pada ibu mertua ketika ada konflik diantara kami.				
15	Saya tidak bercerita pada ibu mertua meskipun saya ada permasalahan dengan suami saya.				
16	Saya lebih memilih diam saja ketika ada permasalahan dengan ibu mertua saya.				
17	Saya merasa hubungan saya dengan ibu mertua sangat dekat/akrab				
18	Saya menganggap ibu mertua saya sudah seperti ibu kandung saya sendiri.				
19	saya selalu merawat ibu mertua ketika beliau sedang sakit				
20	Saya bisa menceritakan dengan detail tentang diri saya kepada ibu mertua saya				
21	Saya terbiasa mengungkapkan apa yang saya tidak suka dan apa yang saya suka pada ibu mertua.				
22	Saya memilih untuk tidak bercerita kepada mertua saya ketika ada masalah dalam keluarga				
23	Saya tidak suka menceritakan tentang diri saya pada ibu mertua.				
24	Saya tidak membicarakan tentang perkembangan anak saya kepada ibu mertua, agar ibu mertua tidak terlalu ikut campur dalam rumahtangga saya.				
25	Saya harus menyampaikan sesuatu yang penting pada ibu mertua, tak peduli dia sibuk atau tidak.				

Lampiran 2
Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang menceritakan tentang diri saya pada ibu mertua				
2	Saya sudah terbiasa berbagi cerita dengan ibu mertua saya				
3	Saya berbicara benar ketika ibu mertua saya menanyakan informasi tentang diri saya				
4	Saya menegur ibu mertua ketika beliau menyampaikan informasi yang keliru pada saya.				
5	Saya memberi tahu ibu mertua ketika ada sesuatu yang saya tidak suka darinya.				
6	Saya berusaha memahami perasaan ibu mertua saya, ketika saya berbicara dengannya.				
7	Saya berusaha menenangkan ibu mertua saya ketika beliau menagis saat bercerita.				
8	Saya tidak langsung merespon ketika dipanggil oleh ibu mertua				
9	Saya merasa tidak nyambung ketika berbicara dengan ibu mertua				
10	Saya hanya diam saja ketika ibu mertua bercerita kepada saya				
11	Saya tetap mendengarkan pembicaraan dari ibu mertua meskipun saya tidak mengerti apa yang dia bicarakan.				
12	Saya selalu meluangkan waktu untuk menemui ibu mertua dan berbagi cerita dengannya				
13	Saya senang ketika ibu mertua berbeda pendapat dengan saya				
14	Saya senang ketika ibu mertua menasehati saya.				
15	Saya berusaha menghargai ibu mertua ketika kami berbicara				
16	Saya menuruti apa yang disarankan oleh ibu mertua				
17	Saya mampu mengendalikan amarah saya ketika saya kesal dengan ibu mertua.				
18	Saya merasa kritikan dari ibu mertua merupakan motivasi bagi saya untuk memperbaiki diri.				
19	Saya menganggap kemarahan ibu mertua merupakan bentuk kasih sayang terhadap saya.				
20	Saya menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa harus meminta saran pada ibu mertua.				
21	Saya tidak pernah cerita kepada mertua saya ketika				

	ada permasalahan dalam keluarga.				
22	Saya tidak terlalu mendengarkan nasihat ibu mertua ketika tidak sependapat dengan saya				
23	Saya mempertahankan pendapat saya ketika berdebat dengan ibu mertua.				
24	Saya merasa tidak tenang ketika berbicara dengan ibu mertua				
25	Saya merasa tidak yakin dengan ibu mertua saat saya berbicara dengannya				
26	Saya meminta pendapat pada ibu mertua ketika saya mempunyai masalah.				
27	Saya merasa perlu membicarakan kepada ibu mertua ketika ada permasalahan dalam keluarga.				
28	Saya berusaha memahami perbedaan pendapat ketika sedang berbicara dengan ibu mertua				
29	Saya selalu mempertimbangkan kembali pendapat dari ibu mertua saya.				
30	Saya percaya, ibu mertua dapat menjaga rahasia yang saya ceritakan padanya.				
31	Saya tidak merasa canggung saat berbicara dengan ibu mertua saya				
32	Saya mudah bosan ketika saya berbicara dengan ibu mertua saya.				
33	Saya memilih untuk bermain ke tetangga daripada bercerita dengan ibu mertua di rumah				
34	Saya tidak suka ketika ibu mertua saya berbeda pendapat dengan saya.				
35	Saya enggan mendengarkan nasehat dari ibu mertua saya karena terus-terusan menasehati.				
36	Saya merasa tidak peduli ketika ibu mertua memarahi saya.				
37	Saya mengabaikan saran ibu mertua, ketika tidak sesuai dengan pendapat saya.				
38	Saya menganggap ibu mertua tidak suka kepada saya karena sering mengkritik saya.				
39	Saya langsung menjawab ketika ditanya sebuah informasi oleh ibu mertua				
40	Saya merasa nyambung saat berbicara dengan ibu mertua				
41	Saya berusaha akrab saat berbicara dengan ibu mertua saya				
42	Saya enggan untuk bertukar informasi diri dengan ibu mertua				
43	Lebih baik saya diam dikamar saja dari pada bertukar cerita dengan ibu mertua.				

44	Saya berpura-pura biasa saja ketika menghadapi sifat ibu yang saya tidak suka				
45	Saya diam saja ketika ibu mertua menyampaikan informasi yang keliru pada saya.				
46	Saya tidak peduli dengan perasaan ibu mertua ketika beliau berbicara dengan saya				
47	Saya menganggap pembicaraan ibu mertua tidak terlalu penting.				



Lampiran 3
Tabulasi Skor Jawaban Skala Keterbukaan Diri

Subjek/No. Aitem	Aitem 1-25																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
Subjek 1	4	4	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2
Subjek 2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2
Subjek 3	2	3	2	3	3	2	2	4	3	3	2	3	3	3	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2
Subjek 4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3
Subjek5	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3
Subjek6	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
Subjek7	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
Subjek8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek9	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3
Subjek10	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3
Subjek11	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3
Subjek12	4	4	3	1	4	3	2	2	4	1	3	4	1	2	2	3	4	4	4	2	3	2	2	2	4
Subjek13	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	4	4	2	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3
Subjek14	4	3	3	3	3	4	3	4	4	1	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2
Subjek15	1	3	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1
Subjek16	3	3	2	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	2	3	1	2
Subjek17	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	3	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1
Subjek18	4	4	4	1	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3
Subjek19	2	3	1	2	2	2	2	2	3	4	3	3	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2

Subjek20	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3
Subjek21	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2
Subjek22	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2
Subjek23	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3
Subjek24	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3
Subjek25	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek26	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3
Subjek27	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek28	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4
Subjek29	2	3	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3
Subjek30	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1
Subjek31	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
Subjek32	2	2	2	3	3	2	2	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2
Subjek33	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3
Subjek34	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1
Subjek35	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2
Subjek36	2	2	1	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2
Subjek37	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3

Lampiran 4
Tabulasi Skor Jawaban Skala Komunikasi Interpersonal

Subjek/No. Aitem	Aitem 1-25																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
Subjek1	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3
Subjek2	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	4	3
Subjek3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2
Subjek4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
Subjek5	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3
Subjek6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek7	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	1	3
Subjek8	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek9	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2
Subjek10	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	1	1	3	3	4	3
Subjek11	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
Subjek12	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3
Subjek13	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	3	2	1	3	4	2	3	2	3	2	2	3	2	3	1
Subjek14	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3
Subjek15	2	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	1	3	3	2	2	2	3	1	2	1	2	3	3
Subjek16	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	2	3	2	3	3	4
Subjek17	2	2	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3	4	2	3	3	2	1	2	2	2	4	3
Subjek18	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3
Subnjek19	1	2	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	2	2	2	2	4	3

Subjek/No. Aitem	No. Aitem 26-47																					
	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47
Subjek1	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	4
Subjek2	2	2	3	4	2	3	2	4	2	3	2	2	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3
Subjek3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
Subjek4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
Subjek5	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2
Subjek6	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
Subjek7	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4
Subjek8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3
Subjek9	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2
Subjek10	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3
Subjek11	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek12	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4
Subjek13	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3	2	2	4	3
Subjek14	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4
Subjek15	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3
Subjek16	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4
Subjek17	2	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	1	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3
Subjek18	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3
Subjek19	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3
Subjek20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
Subjek21	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3
Subjek22	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
Subjek23	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4

Subjek24	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4
Subjek25	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4
Subjek26	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
Subjek27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek28	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
Subjek29	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
Subjek30	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3
Subjek31	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
Subjek32	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3
Subjek33	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3
Subjek34	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
Subjek35	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
Subjek36	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3
Subjek37	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	1

Lampiran 5
Tabulasi Aitem Valid Skala Keterbukaan Diri

Subjek/No .Aitem	Atem 1-25																									Σ	keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	11	12	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25				
Subjek1	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	78	Tinggi		
Subjek2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	58	Sedang		
Subjek3	2	3	2	3	3	2	2	4	3	2	3	3	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	49	Sedang		
Subjek4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	60	Sedang		
Subjek5	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	52	Sedang		
Subjek6	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	66	Sedang		
Subjek7	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	75	Tinggi		
Subjek8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69	Tinggi		
Subjek9	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	49	Sedang		
Subjek10	4	4	2	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	73	Tinggi		
Subjek11	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	55	Sedang		
Subjek12	4	4	3	1	4	3	2	2	4	3	4	2	2	3	4	4	4	2	3	2	2	2	4	68	Sedang		
Subjek13	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	2	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	61	Sedang		
Subjek14	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2	78	Tinggi		
Subjek15	1	3	3	2	2	2	2	4	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	47	Sedang		
Subjek16	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	2	3	1	2	61	Sedang		
Subjek17	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	41	Rendah		
Subjek18	4	4	4	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	76	Tinggi		

Subjek19	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	49	Sedang
Subjek20	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	72	Tinggi
Subjek21	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	63	Sedang
Subjek22	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	57	Sedang
Subjek23	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	78	Tinggi
Subjek24	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	74	Tinggi
Subjek25	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73	Tinggi
Subjek26	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	76	Tinggi
Subjek27	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68	Sedang
Subjek28	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	73	Tinggi
Subjek29	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	62	Sedang
Subjek30	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	43	Rendah
Subjek31	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	63	Sedang
Subjek32	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	51	Sedang
Subjek33	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	78	Tinggi
Subjek34	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	73	Tinggi
Subjek35	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	71	Tinggi
Subjek36	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	47	Sedang
Subjek37	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	80	Tinggi

Lampiran 6

Tabulasi Aitem Valid Skala Komunikasi Interpersonal

Subjek/No. Aitem	AITEM 1-23																			
	1	2	4	5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	17	18	19	20	21	22	23
Subjek1	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	2
Subjek2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3
Subjek3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2
Subjek4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3
Subjek5	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2
Subjek6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek7	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3
Subjek8	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek9	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2
Subjek10	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	1	1	3	3
Subjek11	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3
Subjek12	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3
Subjek13	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	1	3	4	3	2	3	2	2	3	2
Subjek14	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3
Subjek15	2	1	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	1	2	1	2
Subjek16	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	2	3
Subjek17	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	2	1	2	2	2
Subjek18	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3

Subjek/ No.Aitem	Aitem 24-47																					Σ	Keterangan
	25	26	27	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	40	41	42	43	44	45	46	47		
Subjek1	3	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	4	131	Tinggi
Subjek2	3	2	2	4	2	3	2	4	2	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	4	3	117	Sedang
Subjek3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	90	Sedang
Subjek4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	119	Sedang
Subjek5	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	96	Sedang
Subjek6	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	120	Sedang
Subjek7	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	135	Tinggi
Subjek8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	117	Sedang
Subjek9	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	95	Sedang
Subjek10	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	125	Tinggi
Subjek11	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	115	Sedang
Subjek12	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	142	Tinggi
Subjek13	1	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	4	3	2	2	4	3	101	Sedang
Subjek14	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	135	Tinggi
Subjek15	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	92	Sedang
Subjek16	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	132	Tinggi
Subjek17	3	2	2	3	3	4	2	3	2	3	3	1	3	3	3	4	3	2	3	4	3	114	sedang
Subjek18	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	139	Tinggi
Subjek19	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	114	sedang
Subjek20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	128	Tinggi
Subjek21	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	124	Tinggi

Subjek22	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	114	sedang
Subjek23	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	143	Tinggi
Subjek24	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	139	Tinggi
Subjek25	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	131	Tinggi
Subjek26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	134	Tinggi
Subjek27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	122	sedang
Subjek28	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	136	Tinggi
Subjek29	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	113	sedang
Subjek30	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	97	Sedang
Subjek31	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	120	sedang
Subjek32	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	116	sedang
Subjek33	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	139	Tinggi
Subjek34	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	133	Tinggi
Subjek35	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	133	Tinggi
Subjek36	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	90	Sedang
Subjek37	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	1	138	Tinggi

Lampiran 7
Hasil Output SPSS Skala Keterbukaan Diri

1. Putaran Pertama

a. Uji Reliabilitas Skala Keterbukaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	25

b. Uji Validitas Skala Keterbukaan Diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	67.08	111.521	.862	.928
aitem2	67.00	118.056	.711	.932
aitem3	67.43	114.752	.701	.931
aitem4	67.43	123.141	.317	.937
aitem5	67.19	120.491	.671	.933
aitem6	67.24	115.245	.763	.930
aitem7	67.51	118.312	.807	.931
aitem8	67.41	120.859	.422	.935
aitem9	67.05	119.664	.547	.934
aitem10	67.16	135.751	-.393	.949
aitem11	67.16	118.529	.675	.932

aitem12	67.16	120.862	.545	.934
aitem13	66.89	125.488	.180	.938
aitem14	67.14	117.453	.642	.932
aitem15	67.62	113.908	.806	.930
aitem16	67.35	115.401	.748	.931
aitem17	67.19	116.602	.747	.931
aitem18	67.00	118.444	.636	.932
aitem19	67.14	118.953	.618	.933
aitem20	67.46	114.922	.791	.930
aitem21	67.46	118.977	.763	.931
aitem22	67.54	117.700	.605	.933
aitem23	67.43	118.363	.754	.931
aitem24	67.35	111.734	.772	.930
aitem25	67.54	120.089	.433	.936

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
70.08	128.354	11.329	25

2. Putaran Kedua

a. Uji Reliabilitas Skala Keterbukaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	23

b. Uji Validitas Skala Keterbukaan Diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	60.97	115.805	.866	.947
aitem2	60.89	122.377	.723	.949
aitem3	61.32	118.892	.717	.949
aitem4	61.32	127.947	.302	.954
aitem5	61.08	124.743	.696	.950
aitem6	61.14	119.453	.778	.948
aitem7	61.41	122.914	.797	.949
aitem8	61.30	125.492	.417	.953
aitem9	60.95	124.164	.548	.951
aitem11	61.05	123.108	.669	.950
aitem12	61.05	125.330	.551	.951
aitem14	61.03	122.083	.633	.950
aitem15	61.51	118.312	.806	.948
aitem16	61.24	119.967	.740	.949
aitem17	61.08	120.799	.765	.949
aitem18	60.89	122.710	.652	.950
aitem19	61.03	122.971	.652	.950
aitem20	61.35	119.401	.787	.948
aitem21	61.35	123.234	.784	.949
aitem22	61.43	122.474	.587	.951
aitem23	61.32	122.892	.751	.949
aitem24	61.24	116.189	.768	.949
aitem25	61.43	124.197	.458	.953

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
63.97	133.027	11.534	23

Lampiran 8

Hasil Out Put Skala Komunikasi Interpersonal

1. Putaran Pertama

a. Uji Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	47

b. Uji Validitas Skala Komunikasi Interpersonal

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	136.95	249.941	.723	.952
aitem2	136.86	247.453	.788	.951
aitem3	136.30	262.159	.284	.954
aitem4	136.73	258.925	.487	.953
aitem5	137.08	258.021	.417	.954
aitem6	136.32	254.336	.649	.952
aitem7	136.59	257.248	.441	.954
aitem8	136.32	257.559	.440	.954
aitem9	136.76	255.911	.644	.953
aitem10	136.76	253.467	.664	.952
aitem11	136.89	270.544	-.184	.957
aitem12	136.84	253.917	.683	.952
aitem13	137.30	255.270	.514	.953
aitem14	136.59	254.470	.675	.952
aitem15	136.32	260.725	.379	.954
aitem16	136.89	262.210	.306	.954

aitem17	136.57	261.808	.369	.954
aitem18	136.41	250.914	.701	.952
aitem19	136.62	251.797	.680	.952
aitem20	137.32	253.059	.554	.953
aitem21	136.95	249.330	.677	.952
aitem22	136.86	253.398	.565	.953
aitem23	137.11	257.155	.540	.953
aitem24	136.43	262.419	.196	.955
aitem25	136.78	257.008	.553	.953
aitem26	136.89	248.599	.727	.952
aitem27	137.00	247.222	.785	.952
aitem28	136.57	263.363	.254	.954
aitem29	136.62	258.464	.522	.953
aitem30	136.68	258.170	.534	.953
aitem31	136.78	257.285	.490	.953
aitem32	136.89	254.210	.757	.952
aitem33	136.70	251.659	.755	.952
aitem34	136.81	258.047	.524	.953
aitem35	136.49	252.368	.711	.952
aitem36	136.76	258.134	.424	.954
aitem37	136.76	255.245	.533	.953
aitem38	136.62	254.186	.718	.952
aitem39	136.49	263.590	.204	.954
aitem40	136.78	253.285	.771	.952
aitem41	136.68	257.503	.577	.953
aitem42	136.78	257.452	.415	.954
aitem43	136.65	253.234	.676	.952
aitem44	137.00	250.333	.653	.952
aitem45	136.84	254.362	.723	.952
aitem46	136.41	259.526	.430	.954
aitem47	136.57	257.086	.438	.954

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
139.70	266.992	16.340	47

2. Putaran Kedua

a. Uji Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	42

b. Uji Validitas Skala Komunikasi Interpersonal

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	121.11	237.877	.727	.957
aitem2	121.03	235.027	.811	.957
aitem4	120.89	246.877	.478	.959
aitem5	121.24	245.634	.428	.959
aitem6	120.49	242.535	.634	.958
aitem7	120.76	245.078	.442	.959
aitem8	120.49	245.646	.428	.959
aitem9	120.92	243.799	.644	.958
aitem10	120.92	241.632	.653	.958
aitem12	121.00	241.778	.687	.958
aitem13	121.46	243.089	.517	.959
aitem14	120.76	242.300	.680	.958
aitem15	120.49	248.646	.370	.959
aitem16	121.05	250.164	.291	.960
aitem17	120.73	249.703	.358	.959
aitem18	120.57	239.308	.683	.958
aitem19	120.78	239.563	.691	.958

aitem20	121.49	241.368	.538	.959
aitem21	121.11	237.377	.677	.958
aitem22	121.03	241.083	.576	.958
aitem23	121.27	244.647	.561	.958
aitem25	120.95	244.830	.555	.958
aitem26	121.05	236.608	.729	.957
aitem27	121.16	235.251	.787	.957
aitem29	120.78	246.730	.494	.959
aitem30	120.84	245.806	.547	.959
aitem31	120.95	245.164	.488	.959
aitem32	121.05	242.053	.762	.958
aitem33	120.86	240.009	.736	.958
aitem34	120.97	245.638	.539	.959
aitem35	120.65	240.345	.711	.958
aitem36	120.92	245.632	.442	.959
aitem37	120.92	242.632	.558	.958
aitem38	120.78	242.008	.724	.958
aitem40	120.95	241.275	.768	.957
aitem41	120.84	245.306	.580	.958
aitem42	120.95	244.830	.437	.959
aitem43	120.81	241.269	.672	.958
aitem44	121.16	238.640	.641	.958
aitem45	121.00	242.333	.720	.958
aitem46	120.57	247.086	.444	.959
aitem47	120.73	244.425	.463	.959

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
123.86	254.620	15.957	42

3. Putaran Ketiga

a. Uji Reliabilitas Komunikasi Interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	41

b. Uji Validitas Komunikasi Interpersonal

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	118.30	233.548	.728	.958
aitem2	118.22	230.785	.809	.957
aitem4	118.08	242.465	.479	.959
aitem5	118.43	241.141	.434	.959
aitem7	117.95	240.608	.447	.959
aitem8	117.68	241.059	.438	.959
aitem9	118.11	239.432	.645	.958
aitem10	118.11	237.321	.651	.958
aitem12	118.19	237.380	.690	.958
aitem13	118.65	238.790	.515	.959
aitem14	117.95	237.886	.684	.958
aitem15	117.68	244.170	.374	.960
aitem17	117.92	245.354	.353	.960
aitem18	117.76	235.245	.670	.958
aitem19	117.97	235.249	.690	.958
aitem20	118.68	237.003	.539	.959
aitem21	118.30	232.937	.683	.958

aitem22	118.22	236.841	.572	.959
aitem23	118.46	240.311	.559	.959
aitem25	118.14	240.453	.555	.959
aitem26	118.24	232.356	.727	.958
aitem27	118.35	231.012	.785	.957
aitem29	117.97	242.360	.492	.959
aitem30	118.03	241.471	.544	.959
aitem31	118.14	240.842	.485	.959
aitem32	118.24	237.745	.760	.958
aitem33	118.05	235.664	.737	.958
aitem34	118.16	241.362	.533	.959
aitem35	117.84	236.084	.707	.958
aitem36	118.11	241.210	.444	.959
aitem37	118.11	238.321	.556	.959
aitem38	117.97	237.694	.722	.958
aitem40	118.14	237.009	.764	.958
aitem41	118.03	240.971	.577	.959
aitem42	118.14	240.231	.448	.959
aitem43	118.00	236.944	.671	.958
aitem44	118.35	234.345	.640	.958
aitem45	118.19	238.047	.716	.958
aitem46	117.76	242.578	.452	.959
aitem47	117.92	239.910	.470	.959
aitem6	117.68	238.225	.632	.958

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
121.05	250.164	15.817	41

Lampiran 9

Hasil Regresi Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.736	.729	8.238

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6630.615	1	6630.615	97.703	.000 ^a
	Residual	2375.277	35	67.865		
	Total	9005.892	36			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.779	7.735		5.918	.000
	X	1.177	.119	.858	9.884	.000

a. Dependent Variable: Y



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Telepon/Faksimile: +62341-558916 Malang, 65144
 Website: www.uin-malang.ac.id / www.psikologi.uin-malang.ac.id

Nomor : Un.3.4/TL.03/738/2015

6 Juli 2015

Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth. : Kepala Desa Karanganyar Paiton Probolinggo
 di
 Probolinggo

Dengan hormat,
 Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan ini kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama : Kholifatur Rhosyidah
 NIM : 11410003
 Tempat Penelitian : Desa Karanganyar Paiton Probolinggo
 Judul Skripsi : Pengaruh Keterbukaan diri (Self Disclosure) Terhadap Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua
 Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Fatmahan Nuqul, M.Si
 NIP. 197605122003121002

Tembusan:

1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KECAMATAN PAITON
KEPALA DESA KARANGANYAR
 Sekretariat : Jalan Raya Tanjung No. 11 Telp. (0335) 771585

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 470 / 448 / 622.11/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini kami : KEPALA DESA KARANGANYAR

KECAMATAN PAITON

KABUPATEN PROBOLINGGO

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: KHOLIFATUR RHOSYIDAH
Tempat/Tgl.Lahir	: Probolinggo, 24 – 01 - 1992
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Pelajar
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Dusun Tanjung Kidul Rt.20 Rw.10 Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Bahwa yang bersangkutan telah selesai mengadakan RISET/PENELITIAN di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, sejak Tgl 25 Juli s.d 31 Juli 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 05 Agustus 2015

PJS. KEPALA DESA KARANGANYAR
KECAMATAN PAITON



SAMU

NIP. 700501 201212 1 003